SEJARAH PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KAJORAN DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 1992-2010

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Melengkapi Gelar Sarjana

Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh :

Adan Andriyan

NIM: 173231013

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

SUCIPTO, M.Hum

DOSEN PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Adan Andriyan

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Adan Andriyan

NIM : 173231013

Judul : SEJARAH PELESTARIAN SITUS CAGAR BUDAYA KAJORAN DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 1992-2010

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disertujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 November 2022

Pembimbing

Sucipto, M.Hum

NIP. 198808052019081001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Sejarah Pelestarian Situs Cagar Budaya Kajoran Di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010 ", yang disusun oleh Adan Andriyan telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta pada ..... Desember 2022 dan telah di nyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji 1 Merangkap

Ketua Sidang : Muhammmad Ashif Fuadi, M.Hum. (…….)
NIP. 19900320 201901 1 007

Penguji 2 Merangkap

Sekretaris Sidang : Sucipto, M.Hum. (…….)
NIP. 198808052019081001

Penguji Utama : Aan Ratmanto, M.A. (….……)
NIP. 198306252018101010

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag
NIP. 19710403 199803 1 005

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Bismillah dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja dan puji bagi Allah Tuhan seluruh Alam Semesta yang telah membawa umat manusia menuju cahaya kebenaran melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW dengan suri tauladannya, serta yeng telah memberikan anugerah terbesar dan terindah terhadap manusia berupa diberikannyas sebuah akal budi untuk berfikir dan hati nurani untuk bisa merasakan. Semoga segala kebaikan, kasih sayang selalu Allah curahkan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Amiin.

Alhamdulillah berkat izin Allah SWT, sehingga skripsi dengan judul **Sejarah Pelestarian Situs Cagar Budaya Kajoran Di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010,** dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Akan tetapi skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam saya sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd.
2. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden mas Said Surakarta, Prof. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
3. Pembimbing skripsi saya Bapak Sucipto, S.Hum., M.Hum yang telah sabar dan banyak memberikan masukan kepada penulis selama ini.
4. Seluruh jajaran dosen penguji Bapak Aan Ratmanto, M.A., Bapak Muhammad Ashif Fuadi, M.Hum., dan Bapak Sucipto, M.Hum., atas kritik dan sarannya yang menjadikan tulisan ini lebih baik.
5. Kedua orang tua saya ayahanda Anwar Ali dan Ibunda Sumiyati yang selalu saya banggakan dan yang tiada hentinya memberikan do’a dan dukungan moral, yang tidak kenal Lelah memberikan segala kebutuhan yang tak ternilai dan selalu memberikan semangat serta kasih sayang yang tiada tara.

6. Saudara kandung saya Rohayati, Sahroni, Rohmat Sudarsono dan Arif Budi Utomo yang senantiasa selalu memberikan bantuan dan dukungannya dalam proses pengerjaan skripsi.
7. Seluruh jajaran dosen, khusunya dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
8. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah banyak membantu mahasiswa dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik.
9. Seluruh jajaran Takmir Masjid Agung Kajoran, khususnya Bapak Joko Ismanto, Bapak Yitno dan para narasumber lainnya atas bantuannya dalam pengumpulan sumber penulisan.
10. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga atas bantuannya dalam pengumpulan sumber penulisan.
11. Keluarga besar Radio Dista FM yang selalu senantiasa menjadi tempat untuk berkeluh kesah saya dan memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman Kos Putra Al-Bagas yang mulai dari awal membersamai dan mendukung menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat saya, Muhammad Sadikin, Maisya, Duanda, Krisna yang selalu mengingatkan dan membantu proses skripsi. Tidak lupa juga, teman-teman kelas SPI A yang menjadi teman seperjuangan di dalam dunia perkuliahan di UIN Raden Mas Said Surakarta.

HALAMAN MOTTO

“Jangan pernah lupa apa yang sudah ada di masa lalu, kendalikan masa kini dan kreasikan masa depan”

“Saat hari terasa berat, jangan berharap ia akan berubah menjadi ringan. Jadilah lebih kuat.

Jika lelah, belajarlah untuk beristirahat. Jangan malah menyerah dan berputus-asa”

(Rianto Astono)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Adan Andriyan
NIM	: 173231013
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Bahasa
Tempat/ Tgl Lahir	: Boyolali, 7 Februari 1998
Alamat	: Cekelan RT 5 RW 1, Ds Kauman, Kec Wonosegoro, Kab Boyolali.

Menyatakan dengan bersungguh-sungguh bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "SEJARAH PELESTARIAN SITUS CAGAR BUDAYA KAJORAN DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 1992-2010" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dan hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu peneliti mengambil sebagai acuan dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.

Surakarta, 14 November 2022

Yang membuat pernyataan

Adan Andriyan
NIM. 173231013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

NOTA PEMBIMBING…….ii

LEMBAR PENGESAHAN…….…….iii

KATA PENGANTAR……...iv

MOTTO HIDUP……vi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN…….....vii

DAFTAR SINGKATAN……...….xi

DAFTAR ISTILAH…….…….…….xiv

DAFTAR GAMBAR…….…….xv

ABSTRAK…….……..…...xvi

BAB I Pendahuluan

A. **Latar Belakang.....1**

B. **Batasan dan Rumusan Masalah.....5**

C. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....7**

D. **Tinjauan Pustaka.....7**

E. **Kerangka Konseptual.....12**

F. **Metode Penelitian.....13**

G. **Sistematika Penulisan.....18**

BAB II Sejarah Desa Kajoran

A. Asal-usul Penamaan Desa Kajoran.....20

1. Kondisi Demografi Masyarakat Kajoran.....22

2. Kondisi Sosial-Ekonomi.....24

3. Kondisi Politik.....24

B. Desa Kajoran Masa Peradaban Pra-Islam.....26

1. Peninggalan Peradaban Masa Hindu-Buddha……..26

C. Desa Kajoran Masa Peradaban Islam.....31

1. Perkembangan Dakwah Islam.....32

2. Trah Kajoran Melawan.....33

3. Desa Kajoran Setelah Perang.....36

BAB III Pelestarian Situs Kajoran Sebagai Destinasi Cagar Budaya Kabupaten Klaten

A. Perkembangan Situs Cagar Budaya Kajoran Sebagai Destinasi Cagar Budaya.....39

B. Pencatatan dan Surat Keputusan Situs Cagar Budaya Kajoran.....42

C. Revitalisasi Situs Cagar Budaya.....43

D. Kearifan Lokal Desa Kajoran.....56

1. Tradisi dan Mitos.....56

BAB IV Dampak Desa Kajoran Sebagai Situs Cagar Budaya Kabupaten Klaten

A. **Dampak Sosial Bagi Masyarakat Kajoran.....61**

B. **Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Kajoran.....62**

C. **Dampak Bagi Politik Masyarakat Kajoran.....64**

D. **Dampak Bagi Pemerintah Kabupaten Klaten…...…….....65**

E. **Dampak Bagi Masyarakat Umum……..…….….68**

BAB V Penutup

A. Kesimpulan…….…….....70

B. Saran…….....71

DAFTAR PUSTAKA.....73

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....82

DAFTAR SINGKATAN

BPCB	: Badan Pelestari Cagar Budaya
BPS	: Badan Pusat Statistik
Cm	: Centi Meter
Disparbupora	: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPR RI	: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
M	: Masehi
Pemkab	: Pemerintah Kabupaten
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Permen	: Peraturan Menteri
RI	: Republik Indonesia
UU	: Undang-undang
UUD	: Undang-undang Dasar
VOC	: Vereenidge Oostindische Campaigne

DAFTAR ISTILAH

Afiliasi : mempunyai hubungan

Animo : keinginan kuat untuk mengikuti sesuatu

Blandar : balok kayu yang menyusun ring pada atap bangunan

Bedhug : alat tabuh yang ikonik dengan masjid yang biasanya terbuat dari bahan kayu dan kulit sapi

Diaspora : Penyebaran kelompok agama, etnis secara terpaksa atau sukarela

Esensi : Hakikat, Hal pokok

Getok tular : pola komunikasi berantai yang menyebar dengan sendirinya di komunitas tertentu

Inisiatif : keinginan untuk memulai sesuatu

Jirat : benda atau bangunan penguat yang digunakan pada sebuah makam atau batu kubur

Jurai : bagian pertemuan antar ring kayu pada atap

Klan : kesatuan keluarga yang masih dalam satu garis keturunan

Kentongan : alat musik yang ditabuh yang difungsikan sebagai sebuah tanda tertentu atau keadaan darurat

Kapilaritas : fenomena naik atau turun dan terserapnya air atau cairan ke benda lain

Kosmologi : ilmu yang mempelajari tentang ruang hidup dan alam semesta dan seisinya berkaitan dengan jagat raya

Labelling : Penyematan cap terhadap seseorang

Mimbar : tempat kecil dekat mihrab imam yang digunakan untuk menyampaikan khotbah

Ornamen : hiasan dalam bentuk pahatan di benda atau candi, prasasti

Pangeret : balok sambungan untuk ring kayu

Pawestren : ruang ibadah bagi perempuan di masjid

Peluran : lantai yang bahannya hanya menggunakan semen sebagai bahan utama pembuatan sebuah lantai

Revitalisasi : upaya menggiatkan kembali, upaya menghidupkan lagi

Syura : bulan pertama dalam kalender Jawa

Snowball Effect : Langkah kecil yang berulang sehingga berdampak besar

Situs : daerah temuan benda-benda purbakala

Syiar : Tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal tentang Islam

Serambi : ruang terbuka atau aula untuk pertemuan antar jamaah

Trah : garis keturunan yang masih satu keluarga

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Klaten

Gambar 2.2 Lingga dan Yoni

Gambar 2.3 Arca Mahakala

Gambar 2.4 Arca Ganesha

Gambar 2.5 Koin Kuno

Gambar 3.1 Serambi Masjid

Gambar 3.2 Pawestren

Gambar 3.3 Kolam Masjid

Gambar 3.4 Makam Panembahan Agung

Gambar 3.5 Makam Panembahan Rama

Gambar 3.6 KRT Mangku Nagoro dan KRT Soedirjo

Gambar 3.7 Umbul Bulus Jimbung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto wawancara dengan Bapak Sayino Yono Hastono

Lampiran 2 Foto wawancara dengan Bapak Joko Ismanto

Lampiran 3 Foto wawancara dengan Bapak Yitno

Lampiran 4 Foto wawancara dengan Bapak Supriyanto

Lampiran 5 Foto wawancara dengan Bapak Tri Lestari

Lampiran 6 Foto wawancara dengan Bapak Ahmad Fahrurozi

Lampiran 7 Foto Buku Makam Eyang Panembahan Agung

Lampiran 8 Foto Sungai Samping Masjid Agung Kajoran

Lampiran 9 Foto Gapura Perbatasan Desa

Lampiran 10 Perpustakaan BPCB Jawa Tengah

Lampiran 11 Foto di BPCB Jawa Tengah

Lampiran 12 Foto Makam Panembahan Rama

Lampiran 13 Foto Makam Pangeran Wiramenggala

Lampiran 14 Foto Makam Pangeran Bima

Lampiran 15 Foto Batu Semedi Panembahan Rama

Lampiran 16 Foto Buku Cerita Rakyat Panembahan Rama Kajoran

ABSTRAK

Adan Andriyan, 173231013. 2022. *Sejarah Pelestarian Situs Cagar Budaya Kajoran di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010 M*. Fakultas Adab dan Bahasa. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang situs cagar budaya dari Desa Kajoran yang sudah melintas zaman. Di mana dalam pembahasannya diawali tentang awal mula nama Desa Kajoran, Desa Kajoran masa Peradaban Hindu-Buddha, desa Kajoran masa peradaban Islam, dan juga perang ikonik yang pernah terjadi yaitu saat Trah Kajoran Melawan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi di Desa Kajoran masa modern ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepenulisan sejarah. Metode yang terkait tersebut adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau sumber, interpretasi atau penafsiran sumber, dan akhiri dengan historiografi atau penulisan sejarah. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi sebagai landasan teori kepenulisan. Alasan dipilihnya pendekatan sosiologi karena pendekatan ini erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat, maka fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat dapat digali menggunakan pendekatan sosiologi.

Adapun hasil dari penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Situs Makam dan Masjid Kajoran, yang mana di desa tersebut dahulunya berstatus sebagai Tanah Perdikan, dan kini sudah beralih sebagai desa destinasi situs cagar budaya di Klaten. Pada perjalanan sejarahnya yang sudah melewati berbagai zaman, menegaskan bahwa situs Kajoran ini patut untuk diketahui nilai sejarah dan nilai keislamannya. Kemudian pada tahun 2010, melalui peraturan Menteri Pariwisata dan Kebudayaan, menetapkan Situs Makam dan Masjid Kajoran sebagai Situs Cagar Budaya yang patut dilestarikan. Adanya situs tersebut berpengaruh besar terhadap sisi agama, tradisi, sejarah, ekonomi, politik di Desa Kajoran.

Kata kunci : *Sejarah, Situs, Cagar Budaya, Kajoran, Klaten.*

ABSTRACT

Adan Andriyan, 173231013. 2022. History of the Preservation of the Kajoran Cultural Heritage Site in Klaten Regency 1992-2010. Faculty of Adab and Language. UIN Raden Mas Said Surakarta.

This research discusses the cultural heritage site of Kajoran Village that has crossed the ages. Where the discussion begins with the beginning of the name Kajoran Village, Kajoran Village during the Hindu-Buddhist Civilization, Kajoran Village during the Islamic Civilization, and also the iconic war that occurred when the Kajoran Trah fought. The purpose of this research is to find out how the development that occurred in Kajoran Village in modern times.

In this research, the author uses historical writing methods. The related methods are topic selection, source collection, verification or sources, interpretation or interpretation of sources, and end with historiography or historical writing. In addition, the author also uses a sociological approach as a theoretical basis for writing. The reason for choosing a sociological approach is because this approach is closely related to community life, so social phenomena that occur in society can be explored using a sociological approach.

The results of this study aim to explain how the Preservation of the Kajoran Cultural Heritage Site, which in the village used to have the status of Perdikan Land, and has now turned into a destination village for cultural heritage sites in Klaten. In its historical journey that has passed through various eras, emphasizing that the Kajoran site is worth knowing its historical value and Islamic value. Then in 2010, through a regulation of the Minister of Tourism and Culture, established the Kajoran Tomb and Mosque Site as a Cultural Heritage Site that should be preserved. The existence of the site has a major influence on the religious, traditional, historical, economic, and political sides of Kajoran Village.

Keywords: History, Site, Cultural Heritage, Kajoran, Klaten.

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Napak tilas dari situs Cagar Budaya Kajoran yang berada di desa Kajoran yang terletak cukup dekat dengan pusat ibukota Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kajoran dalam ranah spesifik termasuk dalam Kecamatan Klaten Selatan.[1] Secara umum, Desa Kajoran tidak jauh berbeda dengan desa lainnya yang ada di Klaten. Meskipun begitu terdapat beberapa keistimewaan di dalamnya, salah satunya adalah terdapat beberapa peninggalan situs sejarah kuno era Hindu dan Islam yang tersebar cukup banyak di desa ini. Selain itu, di masa Mataram Islam wilayah Kajoran juga dianggap menjadi daerah penting dan cukup berpengaruh pada masanya.[2]

Wilayah Kajoran sebagai pusat penyebaran dan pendidikan Islam sudah berjalan sejak masa Panembahan Agung, yang mempunyai kaitan erat dengan tokoh kharismatik dari Bayat yaitu Sunan Tembayat. Pertalian hubungan antara Sunan Tembayat dengan Panembahan Agung dijalin dengan menikahkan dua putrinya. Perkawinan itu dilakukan untuk tujuan politis, yaitu wali pendatang dari Semarang ke dataran selatan Jawa dan juga legitimasi kedudukannya kepada masayarakat Wedi atau Bayat dan sekitarnya sebagai sasaran dakwah dari Sunan

---

[1] Badan pusat Statistik Kabupaten Klaten, *Klaten dalam Angka Tahun 2018*, (Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2018), hlm. 3.

[2] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kabudayaan, 2019), hlm. 23.

Tembayat.[3] Sejarah mengenai Desa Kajoran sering kali dikaitkan dengan peristiwa pemberontakan yang terjadi di tanah Mataram pada abad ke 17 M pada masa lampau.[4]

Pemberontakan tersebut melibatkan tokoh-tokoh penting dari Kajoran di antaranya Panembahan Rama melawan pihak Susuhunan Amangkurat I, Raja Mataram (1646-1677 M).[5] Gerakan pemberontakan Kajoran bukan tanpa sebab, perlawanan tersebut dilatarbelakangi oleh tindakan kesewenang-wenang an sang raja Mataram Islam dalam mengelola roda pemerintahan dan upaya pelemahan bahkan penghapusan peran dan kedudukan ulama di lingkaran kekuasaan kerajaan. Hal tersebut mendapat tentangan keras dari kalangan ulama, termasuk Panembahan Rama yang berstatus sebagai ulama sekaligus bangsawan.[6]

Pertentangan tersebut diwujudkan oleh Panembahan Rama dan para ulama dengan mengadakan gerakan reaksi terhadap kebijakan Amangkurat I, baik berupa nasehat maupun peringatan. Konfrontasi antara pihak Kajoran dan Mataram Islam kemudian melebar dan memanas hingga terjadinya gerakan perlawanan oleh Panembahan Rama, Pangeran Adipati Anom bersama bangsawan dari Madura dan juga menantunya yang bernama Trunajaya.[7] Setelah berunding, pada bulan Maret 1677 M, Panembahan Rama dan Trunajaya menyerang pusat kerajaan Mataram

---

[3] *Ibid.*, hlm. 69.

[4] Shinta Dwi Prasasti, *Masjid Kauman Kajoran dan Jejak Islam di Jawa Tengah-Selatan*, https://news.detik.com/kolom/d-5672986/masjid-kauman-kajoran-dan-jejak-islam-di-jawa-tengah-selatan, diakses pada 17 Maret 2022, pukul 18.32 WIB.

[5] Aryono, *Kajoran melawan*, https://historia.id/politik/articles/kajoran-melawan-vg1kZ, diakses pada 24 Oktoner 2021, pukul. 15.14 WIB.

[6] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, (Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 1987-1988), hlm. 24.

[7] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, (Jakarta; Gramedia, 1987), hlm. 172.

Islam di Pleret.[8] Atas tindakan pemberontakan tersebut Panembahan Rama mendapat julukan sebagai *ambalik* atau pengkhianat.[9] *Labelling*[10] yang disematkan kepada Panembahan Rama tidak lain dan tidak bukan akibat dari manuvernya dalam inisiasi pemberontakan kepada Amangkurat I dan juga stastusnya sebagai ulama dan bangsawan tidak tercermin akan gerakan itu. Efek setelah gerakan pemberontakan itu tidak hanya berhenti akan *labelling* kepada Panembahan "*ambalik"* Kajoran tetapi juga cap pemberontakan untuk wilayah Kajoran, Bayat, dan sekitarnya.[11]

Pada masa itu seakan menjadi akhir dari sejarah panjang Kajoran. Berbagai peristiwa besar terjadi di masa tersebut salah satunya yaitu perlawanan orang-orang Kajoran terhadap Mataram Islam. Tak berapa lama usai kejadian tersebut, Kajoran dibumihanguskan oleh pasukan Mataram Islam pimpinan Amangkurat II.[12] Tokoh-tokoh yang dianggap memberontak terhadap Mataram saat itu ditangkap dan dieksekusi dengan cara dipenggal kepalanya, tak terkecuali dengan Panembahan Rama dan Trunajaya. Masyarakat meyakini bahwa makam Panembahan Rama

---

[8] Iswara N Raditya, *Aksi Trunojoyo Melawan Mataram dan dihukum mati*, https://tirto.id/aksi-trunojoyo-melawan-mataram-dan-dihukum-mati-cD7T, diakses pada 23 Januari 2022, pukul. 14.25 WIB.

[9] Ahmad Adaby Darban, *Ulama Jawa Bagian dari Warisan Budaya Islam di Indonesia: Dinamika Perkembangan dan perjuangannya*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1995), hlm.11.

[10] Teori *labeling* pertama kali dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Dalam konteks sosial, *labeling* dikaitkan dengan pemberian label atau cap kepada orang lain. Sering kali pemberian label itu berkonotasi negatif dengan memberi predikat buruk kepada orang lain. Akibatnya orang yang dilabeli predikat itu mempunyai citra buruk di hadapan publik atau masyarakat. Vanya Karunia Mulia Putri, *Teori Labeling: Pengertian, Dampak, dan Contohnya. https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/20/151500569/ teorilabeling-- pengertian- dampak-dan-contohnya?page=all*, diakses pada 20 Maret 2022, pukul 00.46 WIB.

[11] Ahmad Adaby Darban, *Ulama Jawa Bagian dari Warisan Budaya Islam di Indonesia: Dinamika Perkembangan dan perjuangannya*, hlm. 12.

[12] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, hlm. 26-28.

yang ada di Kajoran hanya berupa kerangka badan, sedangkan kepalanya dikubur di Madura.[13]

Pasca peristiwa tersebut, Kajoran seakan lenyap menjadi daerah mati tidak berpenghuni. Sisa-sisa keturunan Kajoran dan masyarakat Kajoran melakukan diaspora[14] dalam upaya menyelamatkan diri ke berbagai wilayah untuk perlindungan diri. Jejak sejarah diaspora keturunan dan masyarakat Kajoran pasca peristiwa mencekam tersebut tidak tercatat sejarah. Sejak peristiwa tersebut Kajoran seakan hilang dari peredaran, menjadi wilayah kosong tidak berpenghuni dengan sejarah panjang yang terkandung di dalamnya.[15] Jika ditelisik mendalam sebelum adanya peristiwa pembumihanguskan, Kajoran merupakan daerah perdikan yang menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam. Peninggalan yang tersisa dari aksi pembakaran Kajoran adalah Masjid Agung Kauman Kajoran yang didirikan pada masa Panembahan Agung sebagai pusat dakwah Islam. Selain itu ada kompleks makam Panembahan Agung yang tidak ikut dibakar oleh pasukan Mataram sebagai rasa hormat kepada Panembahan Agung.[16]

Seiring berjalannya waktu kawasan Kajoran masa kini menjadi salah satu *spot* wisata religi di Kabupaten Klaten. Wisata religi Islam yang terdapat di Klaten tidak hanya kompleks makam Sunan Tembayat di Desa Bayat yang mahsyur

---

[13] *Ibid.*, hlm. 66.

[14] Sujatmiko (2014) Menyebut diaspora sebagai istilah yang merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan Tanah Air etnis tradisional mereka. Penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia dan perkembangannya dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka. Novi Fuji Astuti, Diaspora Adalah Orang Yang Bermigrasi, Berikut Contoh dan Penyebabnya, https://www.merdeka.com/jabar/diaspora-adalah-orang-yang-bermigrasi-berikut-contoh-dan-penyebabnya-kln.html, diakses pada 16 April 2022, pukul 00.45 WIB.

[15] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 84-86.

[16] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, hlm. 67-68.

dikalangan peziarah muslim yang ramai dikunjungi. Situs wisata religi Kajoran memiliki tiga kompleks yaitu, pertama makam Panembahan Agung, kedua Masjid Agung Kauman, dan ketiga makam Panembahan *ambalik* Rama. Ketiga situs tersebut memiliki nilai sejarahnya masing-masing. Seperti sosok Panembahan Agung yang juga dikenal sebagai bupati pertama Klaten, yang menjadi motivasi para peziarah berdoa untuk meminta berkah dalam meraihik. Sosok Panembahan Rama dengan kharisma dan perannya menggerakkan tanah perdikan dalam manuver pemberontakan terhadap Amangkurat I sang raja tanah Mataram.[17]

Besarnya potensi dan sejarah yang terkandung dalam kompleks situs wisata religi Kajoran mendorong pemerintah daerah untuk menjadikannya sebuah situs cagar budaya yang penuh nilai sejarah, religius dan sosial. Dengan alasan-alasan mendasar di atas, penulis sangat tertarik untuk menuliskannya dalam judul **"SEJARAH PELESTARIAN SITUS CAGAR BUDAYA KAJORAN DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 1992-2010".**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan penjabaran tentang batasan-batasan terhadap topik penelitian agar terdapat titik fokus dalam permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan memberikan batasan-batasan yang diperlukan antara lain batasan tempat, waktu dan konten.

Batasan tempat, penulis dalam penelitian ini memberikan batasan penelitian yaitu, di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Dengan

---

[17] Raden Bambang Aris Sasangka, *Desa Kajoran, tempat makam bupati pertama Klaten*, https://www.solopos.com/desa-kajoran-tempat-makam-bupati-pertama-klaten-109763, diakses pada 20 Maret 2022, pukul 22.32 WIB.

alasan yang mendasar adalah Desa Kajoran menyimpan sejarah panjang di dalamnya, serta menyimpan peninggalan-peninggalan zaman Hindu-Buddha dan juga lokasi situs cagar budaya itu berada. Di lain sisi, Cagar Budaya Kajoran memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat desa tersebut.

Batasan tahun, pembatasan periode atau waktu merupakan ciri khas dalam kepenulisan sejarah. Periodisasi digunakan untuk memberi garis rentang waktu yang kemudian membaginya dalam periode tertentu. Dalam hal ini penulis memilih periodisasi tahun 1992-2010. Pemilihan tahun 1992 sebagai awal periode penelitian bukan tanpa alasan. Karena pada tahun itu pula dimulainya pencatatan situs peninggalan di Desa Kajoran oleh BPCB (Badan Pelestari Cagar Budaya) Jawa Tengah. Penulis mengakhiri periodisasi penelitian hingga tahun 2010, dengan alasan pada saat itu pula situs Kajoran diresmikan sebagai Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Batasan konten, Penulis membatasi konten pada Sejarah Pelestarian Situs Cagar Budaya Kajoran Di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010 M. Batasan ini dipilih dengan alasan bahwa bagian objek penelitian yang utama yang dapat ditelisik dari periodisasinya adalah sejarah situs dan perkembangannya sebagai destinasi cagar budaya.

Berdasarkan uraian batasan-batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Desa Kajoran?
2. Bagaimana pelestarian Situs Cagar Budaya Kajoran tahun 1992-2010?

3. Bagaimana dampak Desa Kajoran sebagai destinasi cagar budaya untuk masyarakat sekitar dan untuk Kabupaten Klaten?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun sebuah penelitian tentu memiliki sebuah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari sebuah penelitian tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui sejarah dari Situs Cagar Budaya Kajoran.
2. Mengetahui perkembangan dari Desa Kajoran, perkembangan ini dapat dilihat status sebagai desa perdikan kemudian menjadi desa cagar budaya.
3. Mengetahui dampak eksistensi situs cagar budaya Kajoran dalam faktor eksternal dan internal terhadap masyarakat Kajoran dan Pemkab Klaten.

Adapun kegunaan penelitian secara umum sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia sejarah.
2. Memberikan refleksi bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah sebuah situs cagar budaya.
3. Memberi informasi mengenai sejarah dan perkembangan tentang Situs Cagar Budaya Kajoran.
4. Dapat digunakan sebagai landasan juga referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam studi riset tentang Situs Makam dan Masjid Kajoran di Kabupaten Klaten ini sudah banyak karya tulis yang dimuat oleh para intelektual terkemuka,

budayawan dan juga jurnalis berita mengenai seluk-beluk Kajoran dari mulai situs peninggalan pra-Islam, pemberontakan Trah Kajoran hingga tradisi ziarah di tanah perdikan ini. Karya-karya ilmiah yang lahir bertemakan Kajoran berupa buku dan dokumen. Kajoran erat kaitannya dengan Mataram Islam karena peran dan aksi pemberontakan yang berhasil merebut istana di Plered, hal ini menggambarkan besarnya pengaruh dan basis massa pada saat itu oleh Panembahan Rama yang didukung Trunajaya dan Karaeng Galesong dari Makassar.

Dalam penelitian ini penulis mencoba membedah dampak pemberontakan dari Trah Kajoran terhadap situs-situs peninggalan Kajoran yang tersisa dalam perspektif sejarah Desa Kajoran sebagai destinasi cagar budaya dan wisata religi ziarah Islam berdasarkan sumber data yang ada. Mengingat dampak Pemberontakan oleh Trah Kajoran yang berhasil merebut Plered mengubah banyak hal, hingga serangan balik Mataram ke Kajoran membumi hanguskan tanah perdikan itu dengan dibakar dan menyisakan situs-situs yang masih tersisa hingga sekarang direvitalisasi. Dalam pembahasan penelitian ini, penulis dapat menetapkan rujukan dan acuan utama dalam penelitian ini. Beberapa buku tersebut antara lain:

Buku karya Pandji Saputra dan Brilliantoro Yusuf Ervanda, yang berjudul *Kajoran Melintas Zaman*, diterbitkan Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kabudayaan di Jakarta, pada tahun 2019. Sesuai dengan judul pada buku ini, buku Kajoran Melintas Zaman menguraikan asal-usul Desa Kajoran dari segi penamaan desa, kehidupan masyarakat Kajoran pra-Islam, masa perkembangan Islam, kepemimpinan Panembahan Agung dan juga situs

peninggalan yang ada di Desa Kajoran. Buku ini relevan dengan kajian yang sedang teliti, di mana berkaitan dengan perkembangan Desa Kajoran dari masa Pra-Islam hingga peninggalan kebudayaan Kajoran sebagai cagar budaya saat ini, yang pada saat ini awam diketahui kalangan muda.

Persamaan penelitian ini dengan buku Kajoran Melintas Zaman adalah memiliki kesamaan dalam membahas Desa Kajoran dengan perspektif sejarah dan terkait situs-situs peninggalan peradaban Islam di Desa Kajoran. Perbedaan penelitian dengan buku ini adalah titik fokus lebih ke status cagar budaya yang ditetapkan oleh Pemkab Klaten dan dampak wisata religi Islam yang berpengaruh langsung terhadap masyarakat setempat.

Dokumen Pemerintah Kabupaten Klaten karya Nawun yang berjudul Cerita Rakyat Panembahan Rama Kajoran Klaten tahun 1992 M, dokumen ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten, pada tahun 1992 M. Dalam dokumen ini menceritakan tentang Kisah hidup Panembahan Rama secara singkat berdasar cerita tutur-pitutur (sejarah lisan) yang mengemuka di Desa Kajoran yang berdasar dari keturunan Panembahan Kajoran dan tokoh desa setempat mengenai kisah hidup Panembahan Rama dan cerita tentang pemberontakan Koalisi Kajoran-Trunajaya dengan Adipati Anom terhadap Amangkurat Agung. Di dalam dokumen ini juga merupakan pencatatan pertama pemerintah Kabupaten Klaten terhadap situs kompleks pemakaman Panembahan Rama di Kajoran tahun 1992 M.

Persamaan penelitian ini dengan dokumen Cerita Rakyat Panembahan Rama Kajoran Klaten tahun 1992 M adalah titik kesamaan terkait dengan awal

mula pencatatan situs-situs peninggalan di Desa Kajoran hingga ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Klaten dan menjadi destinasi yang dikunjungi oleh masyarakat umum. Perbedaannya terdapat dalam pembahasan lebih lanjut terhadap dampak akan status Cagar Budaya Kajoran terhadap masyarakat setempat sebagai destinasi wisata religi Islam yang berpengaruh di Klaten.

Buku karya Sartono Kartodirdjo yang berjudul Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Masehi. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia di Jakarta, pada tahun 1987 M. Dalam buku karya Sartono Kartodirdjo membahas sejarah masa kerajaan Hindu-Buddha hingga kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Sartono Kartodirdjo dalam buku ini juga membahas tentang polemik Pemberontakan Trah Kajoran yang melibatkan Panembahan Rama-Trunajaya dengan Amangkurat I, di mana perang ini sebagai bentuk pemberontakan salah satu Tanah Perdikan terbesar di Mataram Islam. Panembahan Rama yang bergelar bangsawan dan ulama besar melakukan pemberontakan terhadap Amangkurat I sebagai titik puncak kemarahannya akan pembunuhan Riya Menggala dan kebijakan yang penuh kepentingan Susuhunan.

Persamaan penelitian ini dengan buku diatas terkait pembahasan peristiwa sejarah masa lampau dengan peradaban Islam di Kajoran. Peristiwa Pemberontakan Trah Kajoran yang mengubah wajah desa sebagai tanah perdikan yang dekat dengan keraton (berstatus bangsawan) berbalik menjadi musuh besar yang mengganggu stabilitas Keraton Mataram. Perbedaan penelitian ini dengan buku diatas terkait dengan poin pembahasan lebih lanjut dari efek domino

pemberontakan Panembahan Rama Kajoran yang membuat peradaban Kajoran runtuh yang berimbas hingga saat ini sebagai tapak tilas sejarah Desa Kajoran.

Buku karya H.J. de Graaf yang berjudul *Het Kadjoran Vraagstuk* (Masalah Kajoran): 1987 Cetakan I. Buku ini diterbitkan oleh Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta di Yogyakarta, pada tahun 1987-1988. de Graaf seorang sejarawan dari Belanda sangat memperhatikan sejarah Jawa dalam tulisannya *Het Kadjoran Vraagstuk* ini berhasil membuktikan permasalahan-permasalahan dan bukti pemecahannya sekitar abad 17, terutama masalah pemberontakan Kajoran, tokoh yang terlibat dan asal-usul nenek moyang Kajoran. Dalam versi de Graaf kematian Riya Menggala setelah diusir dari Mataram akibat berkomplot untuk memberontak kepada kerajaan, yang kemudian dihukum mati oleh Amangkurat I dan dieksekusi oleh Pangeran Purbaya (saudara Riya Wiramenggala) yang sudah ubanan itu. Cara yang dilakukan oleh Amangkurat terkesan kejam dan menghina Wangsa Purbayan, kemudian Raden Kajoran yang dulunya sembunyi-sembunyi didalam komplotan penentang raja mulai menampakkan pergerakan dengan Trunajaya-Karaeng Galesong dari Makassar melawan aliansi Mataram-VOC serta Pangeran Adipati yang berbalik mendukung ayahnya. Pecahnya pemberontakan Trunajaya yang dimulai di Jawa Timur dan meraih kemenangan-kemenangan dan berhasil merebut Istana Mataram.

Persamaan buku *Masalah Kajoran* dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang sejarah Pemberontakan Trah Kajoran yang menjadi latar belakang terjadinya rentetan peristiwa yang akan dibahas dalam karya tulis ini. Perbedaan antara buku diatas dengan penelitian ini terletak pada signifikansi

pembahasan yang lebih berfokus era kontemporer Desa Kajoran dan situs peninggalannya sebagai cagar budaya bernuansa tradisional dan Islam.

Dari uraian tinjauan pustaka di atas, maka posisi penelitian ini sebagai peneliti pelengkap. Untuk melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Banyak yang membahas tentang sejarah Desa Kajoran baik berupa perkembangan dakwah Islam, maupun sejarah Pemberontakan Trah Kajoran yang sering diceritakan turun-temurun. Demikian pula peradaban Desa Kajoran di masa lampau dan peninggalan situs-situs yang masih eksis. Maka dari itu perlu juga membahas tentang perkembangan Desa era kontemporer serta status cagar budayanya.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian yang membahas tentang "Sejarah Pelestarian Cagar Budaya Kajoran Di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010", pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arkeologi serta konsep-konsep cagar budaya. Langkah tersebut dilakukan agar dapat menginterpretasikan kerangka konseptual yang sesuai.

Penelitian ini menitik fokuskan pada pelestarian situs cagar budaya Kajoran yang ada di Kabupaten Klaten. Perlu lebih jauh dijelaskan pula tentang konsep atau macam-macam jenis dari cagar budaya itu sendiri, sebagai berikut.

Konsep-konsep Cagar Budaya menurut UU RI Nomor 11 Tahun 2010, Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu

pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan yang sudah melalui proses penetapan.[18]

1. Benda Cagar Budaya adalah benda alam atau ciptaan manusia yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. Bangunan Cagar Budaya adalah binaan benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi ruang berdinding maupun tidak, dan beratap.
3. Struktur Cagar Budaya adalah susunan benda alam atau buatan manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ruang dan simbol yang berdampingan dengan alam.
4. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang mengandung benda, bangunan dan struktur hasil kegiatan manusia baik yang berada di darat maupun di air.
5. Kawasan Cagar Budaya adalah cakupan ini lebih luas lagi atau lebih dari dua situs cagar budaya yang saling berdekatan, akan tetapi harus memiliki ciri khas dalam tata ruang.[19]

Dengan demikian ini dapat disimpulkan bahwa situs cagar budaya kajoran, menurut undang-undang RI No 11 Tahun 2010 dikategorikan sebagai Situs Cagar Budaya. Bukan sebagai kawasan cagar budaya, dikarenakan ciri khas tata ruang tidak terpenuhi. Pengkategorian sebagai kawasan cagar budaya spesifik seperti Kawasan Percandian Prambanan.

---

[18] Dewan Perwakilan Rakyat RI, UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf, Diakses pada 12 Desember 2022, pada pukul 19.18 WIB.

[19] Direktorat Perlindungan Kebudayaan, *Sebenarnya apa sih cagar budaya?*, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebenarnya-apa-sih-cagar-budaya/, diakses pada 12 Desember 2022, pada pukul 19.08 WIB.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian sudah semestinya mempunyai tujuan tersendiri. Demikian pula dengan penelitian ini, untuk menjawab persoalan serta mendeskripsikan lebih lanjut tentang permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. untuk merekonstruksi peristiwa di masa lampau melalui proses tahapan-tahapan pengujian dan analisis kritis terhadap data yang ada. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mencakup lima hal yakni, Pemilihan Topik, Heuristik atau Pengumpulan Data, Verifikasi atau Kritik Sumber, Interpretasi atau Penafsiran dan Historiografi atau Penulisan.[20]

Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam penulisan ini, antara lain:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dalam hal ini menjadi langkah awal dan paling penting dalam proses sebuah penelitian sejarah.[21] Cakupan dalam pemilihan topik akan menentukan langkah yang ditempuh penulis dalam pencarian sumber terkait. Penulis harus mematangkan topik yang dipilih guna untuk mempermudah pencarian data. Penulis dalam penelitian ini memilih topik terkait sejarah desa yang dianggap cukup menarik. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini berjudul "Sejarah Pelestarian Cagar Budaya Situs Kajoran Di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010".

2. Heuristik (Pengumpulan Data)

---

[20] *Ibid.*, hlm. 35.
[21] *Ibid.*, hlm. 69.

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data-data sejarah yang diperoleh penulis dalam proses penelitian yang tersedia sebagai dasar. Sumber heuristik terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.[22]

A. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung atau sezaman dengan objek yang sedang diteliti meliputi pelaku atau saksi maupun dokumen pemerintah yang terkait dengan peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini penulis akan mencari sumber primer di Desa Kajoran, BPCB Jawa Tengah, Disparbudpora Klaten. Adapun sumber primer dalam penelitian ini berupa dokumen dan wawancara.

1.) Dokumen Pencatatan

Buku Cerita Rakyat Panembahan Rama Kajoran Klaten dan salinan pencatatan situs. Dalam dokumen ini terdapat salinan tentang pencatatan situs kompleks makam Panembahan Rama yang terdapat pula makam dari Pangeran Wiramanggala dan Pangeran Bima yang terdapat dalam satu kompleks ini dicatat pada 12 Mei tahun 1992.

2.) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui tanya-jawab dengan narasumber untuk memperoleh informasi.[23] Terdapat beberapa narasumber yang akan penulis temui dalam penelitian ini yaitu Bapak Setiyanto sebagai ketua Takmir Masjid Agung Kauman, Sayino Yono Hastono sebagai Juru Kunci Makam Panembahan Agung, Tri Sumarmo Juru Kunci Panembahan Rama.

---

[22] Suharsimi Aritkunto, *Prosedur penelitian Suatu Pengantar Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 10.

[23] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 260.

a. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tercipta dari penelitian terhadap sumber primer itu sendiri. Sumber sekunder dapat berbentuk hasil penelitian, jurnal atau buku.[24] Penulis dalam melakukan penelitian ini dapat sumber dari Buku yang tersedia di Perpustakaan UIN Raden Mas Said, Perpustakaan UMS, Juru kunci Makam Panembahan Rama, dan juga buku yang tersedia oleh penulis yang berkaitan dengan perkembangan Desa Kajoran dari masa Hindu-Buddha, zaman Panembahan Agung, Panembahan Rama hingga pencatatan dan peresmian oleh Pemkab Klaten pada tahun 1992 hingga peresmian sebagai cagar budaya Kabupaten Klaten.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Kritik dibagi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Metode verifikasi dibagi menjadi dua yaitu, kritik internal dan kritik eksternal.[25]

a. Kritik Internal

Kritik internal adalah upaya untuk melihat validitas sumber yang didapat baik berbentuk sumber tertulis maupun lisan. Sumber yang didapat penulis dapat ditelusuri dengan mengkomparasi dengan sumber-sumber lain untuk menyaring data yang valid untuk penelitian. Sumber lisan juga demikian, menghimpun

---

[24] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 2.

[25] Ismaun, *Sejarah sebagai ilmu, (*Bandung: Historia Utama Press: 2005), hlm. 35.

keterangan dari masyarakat sekitar terkait peristiwa sejarah yang langgeng turun-temurun menjadi cerita legenda desa dengan narasumber-narasumber lain atau dikomparasi dengan sumber tertulis yang didapat penulis.

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah upaya untuk melihat validitas sumber yang diperoleh dengan mempertimbangkan keaslian sumber.[26] Untuk melihat keaslian sumber tersebut dapat dilihat dari waktu, bahan, maupun mengkomparasikan dengan sumber lain. Dengan metode kritik eksternal ini, penulis dapat mengkomparasi sumber yang didapat dengan sumber buku yang terkait dengan topik penelitian. Mitos-titos legenda yang beredar dan juga misinformasi yang ada di cerita masyarakat data diminimalisir dan mendapat sumber valid untuk penelitian.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan upaya penafsiran yang dilalukan penulis dalam merangkai sumber-sumber yang didapat.[27] Ditahap penafsiran inilah penulis dapat merangkai alur-alur fakta baru yang belum terungkap sebelumnya. Tahap interpretasi dapat menggunakan ilmu bantu untuk mendukung penelitian ini, yaitu dengan menggunakan analisa-analisa ilmu sosial. Hal ini digunakan untuk memperkuat dan menambah khazanah penafsiran sehingga dapat penjabaran yang variatif.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

---

[26] *Ibid..,* hlm. 36.

[27] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* hlm. 260

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam kepenulisan sejarah. Historiografi adalah tahap menulis kembali suatu peristiwa sejarah sebagai bentuk catatan sejarah.[28] Historiografi yang merupakan tahap terakhir yang dilalui penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan menggunakan ilmu bantu, ilmu sosial untuk analisa mendalam ditahap interpretasi.

G. Sistematika penulisan

Dalam penulisan yang berjudul *Sejarah Pelestarian Situs Cagar Budaya Kajoran Di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010*. Penulis dalam penelitian ini membagi menjadi lima bab untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini.

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas mengenai sejarah Desa Kajoran dimulai dari awal-mula penamaan desa, peradaban masa pra-Islam, dan peradaban masa peradaban Islam.

Bab III akan membahas perkembangan Situs Cagar Budaya Kajoran sebagai destinasi cagar budaya, dimulai dari pencatatan dan peresmian status cagar budaya, proses revitalisasi, dan juga kearifan lokal yang ada di Desa Kajoran.

Bab IV akan membahas dampak keberadaan situs cagar budaya Kajoran bagi Pemkab Klaten, bagi masyarakat Desa Kajoran hingga masyarakat pada umumnya.

---

[28] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1983), hlm. 91.

Bab V akan membahas tentang sub-bab dalam deretan kepenulisan sejarah untuk menginterpretasikan Bab I, II, III, IV secara lebih ringkas dalam kepenulisan ini. Serta terdiri atas poin kesimpulan, kritik dan saran.

BAB II
SEJARAH DESA KAJORAN

A. Asal-usul Penamaan Desa Kajoran

Dalam sejarahnya, penamaan Desa Kajoran memiliki banyak versi menurut cerita rakyat yang berkembang di sana. Mengenai perbedaan asal-usul nama Desa Kajoran, merupakan hal lazim jika sumber cerita berasal dari sejarah lisan turun-temurun besar kemungkinan terjadi perbedaan alur cerita dan pemahaman setiap masanya. Dalam penelitian ini penulis melakukan proses wawancara dengan Juru Kunci Makam Panembahan Agung, yaitu Mbah Sayino Yono Hastono.

Dalam wawancara tersebut Mbah Sayino menjelaskan tentang awal mula nama Desa Kajoran, yaitu berasal dari kata Kajar atau daun talas kajar yang banyak tumbuh di daerah yang kita kenal sekarang dengan Kajoran.[29] Daun talas kajar banyak tumbuh di pinggiran Sungai Wedi yang menjadi jalur pengairan utama di persawahan Desa Kajoran maupun di pekarangan kebun warga. Daun talas kajar memiliki berbagai khasiat pada bagian batang dapat dimanfaatkan sebagai sayur lompong, akan tetapi saat memasaknya perlu perlakuan khusus agar tidak menimbulkan gatal-gatal di tenggorokan.[30] Selain bagian batang, daunnya juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran rokok di pasar ekspor atau luar negeri dan juga untuk bahan baku pupuk kompos.[31]

---

[29] Wawancara dengan Mbah Sayino Yono Hastono, 2 September 2021 di Makam Panembahan Agung.

[30] Dwi Arjanto, *Daftar dan Manfaat Talas untuk Kesehatan dan Cermati Cara Mengolahnya*, https://gaya.tempo.co/read/1602699/daftar-manfaat-daun-talas-untuk-kesehatan-dan-cermati-cara-mengolahnya, diakses pada 24 Agustus 2022, pada pukul 15.09 WIB.

[31] Irawan Hadi Prayitno, https://www.netralnews.com/harga-daun-talas-kering-tembus-us3-per-kg-banyak-dibutuhkan-as-dan-australia-w0o7sg/MjhtbUI1NDWNjaVZ1dz09, diakses pada 24 Agustus, pada pukul 15.16 WIB.

Dalam proses wawancara kedua bersama Bapak Tri Lestari menjelaskan versi yang menyebutkan bahwa kata kajoran berasal dari kata *ajar* atau belajar, yang maksudnya Desa Kajoran dari zaman dahulunya sudah dikenal sebagai tempat belajar agama atau kepercayaan dan juga ilmu-ilmu kebatinan. Pada masa Panembahan Agung, Desa Kajoran dikenal sebagai salah satu pusat pesantren Islam yang terkenal di Jawa Tengah bagian Selatan. Ia juga dikenal sebagai pendiri Masjid Kajoran dan juga pembentuk dari wangsa Kajoran.[32]

Wangsa Kajoran sendiri tak bisa dianggap sebelah mata, selain dekat dengan wangsa Tembayat, wangsa Kajoran juga melahirkan keturunan yang berpengaruh di lingkungan Keraton Mataram Islam. Ada pula bupati pertama dan kedua Klaten yang masih merupakan keturunan dari wangsa Kajoran. Makam kedua bupati tersebut dapat ditemui di kompleks Makam Panembahan Agung.

Adapun di masa Panembahan Rama, ia juga dikenal sebagai petapa sakti di Tanah Perdikan Kajoran. Di masa itu masyarakat tidak hanya bisa belajar ilmu agama tetapi juga ilmu kebatinan seperti kekebalan atau *kanuragan*, pada masa itu mistisme Jawa berkembang pesat di Kajoran. Pada periode modern saat inipun masih dijumpai masyarakat dari luar Desa Kajoran yang mempercayai magis dari Panembahan Rama, baik dari sekitaran Klaten maupun luar kota. Mereka mengharapkan tuah dari kesaktian dan magis Panembahan Rama untuk kepentingan duniawinya.

---

[32] Wawancara dengan Bapak Tri Lestari, 2 September 2021 di Makam Panembahan Rama.

1. Kondisi Demografi Masyarakat Kajoran

Mengenai Desa Kajoran, sebuah desa kecil yang letaknya tidak jauh dengan pusat ibukota Kabupaten Klaten ini memang tidak jauh beda dengan desa-desa lain pada umumnya. Seperti masyarakat dengan profesi utama sebagai petani dan juga hamparan sawah luas di sekeliling jalan menuju desa merupakan hal-hal yang seakan tidak memiliki perbedaan dengan desa lain. Akan tetapi keistimewaan itu ada di dalam Desa Kajoran yang memiliki sejarah panjang di masa lalu dan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan masyarakat kala itu yaitu situs peninggalan Hindu-Buddha dan situs cagar budaya Masjid dan Makam Kajoran.[33]

Gambar 2.1
Peta Kabupaten Klaten

Sumber : Visit Klaten. https://www.visitklaten.com/artikel/peta-kabupaten-klaten/, diakses pada 9 Desember 2022, pada pukul 20.45 WIB.

[33] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kabudayaan, 2019), hlm. 26.

Desa Kajoran itu sendiri terletak pada 7°44'51.1" bujur selatan dan 110°35'34.5" lintang timur. Secara resmi wilayah Desa Kajoran termasuk dalam Kecamatan Klaten Selatan yang jaraknya dengan pusat ibukota Klaten hanya 5 km. Desa ini terdiri atas beberapa dusun, yaitu dusun Barongan, Becilen, Demangan, Gadungmlati, Kadilayar, Karangmojo, Ngemplak, Tanujayan, Kajoran, Pandeyan, dan Sidorejo.[34]

Tabel 2.1
Data Penduduk Menurut Agama

Desa / *village*	Islam / *Moslem*	Protestan/*Protestant*	Katolik / *Catholic*	Hindu	Budha / *Buddha*	Lainnya / *Others*	Jumlah / *Total*
1	2	3	4	5	6	7	8
01. Kajoran	2.993	69	54	30	0	0	3.147
02. Glodogan	5.198	31	46	0	0	0	5.275
03. Ngalas	3.067	103	87	0	0	0	3.257
04. Danguran	5.869	42	89	0	0	0	6.000
05. Trunuh	2.891	323	374	0	2	0	3.590
06. Sumberejo	2.442	879	372	50	0	0	3.743
07. Merbung	3.370	213	121	0	0	0	3.704
08. Tegalyoso	2.505	281	468	93	0	0	3.347
09. Gayamprit	2.816	656	273	35	0	0	3.779
10. Karanglo	2.812	426	426	51	2	2	3.719
11. Nglinggi	1.509	75	659	23	3	0	2.269
12. Jetis	2.028	130	327	0	0	0	2.485
Jumlah 2020 *Total*	37.502	3.227	3.295	283	7	2	44.316

Sumber : BPS Kabupaten Klaten 2020. https://klatenkab.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Kecamatan-Klaten-Selatan-Dalam-Angka-2020.pdf, diakses pada 27 Agustus 2022, pada pukul 21.49 WIB.

Dalam demografi penduduk Desa Kajoran mayoritas memeluk agama Islam, dan sebagian memeluk agama Katolik, Kristen Protestan, dan juga Hindu.

[34]Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 24.

Keberagaman agama di sini tidak menjadi halangan yang berarti dalam kerukunan masyarakat Kajoran sehari-harinya.[35]

2. Kondisi Sosial-Ekonomi

Hamparan lahan pesawahan yang berada di sepanjang jalan menuju desa menunjukan masyarakat Kajoran pada umumnya berprofesi sebagai petani. Hal itu dapat dilihat dari data statistik dari BPS Klaten yaitu 49,40456 Ha atau sekitar 55% dari wilayah desa berupa ladang persawahan. Dibandingkan dengan lahan pemukiman masyarakat yaitu 39,21342 Ha atau sekitar 45% dari keseluruhan luas desa.[36] Komoditas yang dihasilkan dari lahan pertanian berupa padi, jagung, dan tembakau. Selain mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani, sebagian juga berprofesi sebagai peternak, karyawan swasta dan juga pegawai negeri sipil.[37]

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Kajoran cukup maju, terlebih di bidang pertanian. Hal itu juga ditunjang perairan yang memadai dari aliran Sungai Bajing dan Rawa Jombor sebagai sumber pengairan sawah. Jika dilihat dari wilayah sekitar, desa-desa lain seperti Jimbung, Glodokan, dan Pandes juga merupakan basis pertanian Klaten. Maka tak heran jika Kabupaten Klaten dikenal sebagai lumbung padi nasional, dan salah satu yang terkenal adalah Delanggu.[38]

3. Kondisi Politik

---

[35] Badan Pusat Stastistik Kabupaten Klaten, *Kecamatan Klaten Selatan Dalam Angka 2019*, https://klatenkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/4b22864/kecamatan-klaten-selatan-dalam-angka-2019.html, hlm. 60-61.

[36] Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, *Kecamatan Klaten Selatan Dalam Angka 2020*, https://klatenkab.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Kecamatan-Klaten-Selatan-Dalam-Angka-2020.pdf, hlm. 16.

[37] *Ibid.*, hlm.19

[38] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 26.

Mengenai kondisi politik di Desa Kajoran merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Peradaban dan pengaruh di masa lampau tidak bisa dianggap sebelah mata. Karena peradaban Kajoran yang sudah eksis pada masa Hindu-Buddha dan berkembang pesat menjadi wilayah perdikan di masa Mataram Islam.[39] Di dalam Mataram Islam wilayah Kajoran dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan dakwah Islam. Selain itu juga Desa Kajoran dikenal sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu kebatinan yang dipelajari pada saat itu. Sosok Panembahan Agung merupakan tokoh ulama yang mahsyur dan dikenal juga sebagai pendakwah agama Islam di Desa Kajoran. Panembahan Agung erat hubungannya dengan Sunan Pandanaran, karena Panembahan Agung menikah dengan dua putri Sunan Pandanaran sebagai simbol pengikat kepentingan politik dan dakwah Islam di Jawa Tengah bagian selatan.[40]

Trah Kajoran juga mempunyai kedekatan kekerabatan dengan trah Mataram Islam yaitu salah satunya Raden Mas Ayu Wulan, yang merupakan selir Amangkurat I keturunan Kajoran. Akan tetapi arah politik hubungan Kajoran-Mataram ini retak setelah kenaikan tahta Amangkurat I yang mengubah kebijakan dan mengurangi peran ulama dalam roda pemerintahan keraton. Panembahan Rama yang juga cucu dari Panembahan Agung berhasil merebut Keraton Plered dan menghancurkannya, sehingga Amangkurat I wafat dalam pelariannya di Tegal dan di makamkan di Tegalwangi. Oleh karena itu pula daerah perdikan seperti Kajoran-

---

[39] *Ibid.*, hlm. 32.

[40] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, (Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 1987-1988), hlm. 4.

Tembayat yang dikenal tempat lahirnya ulama yang berdarah bangsawan berubah arah menjadi salah satu gerakan anti tesisnya dari Keraton Mataram Islam.[41]

B. Desa Kajoran Masa Peradaban Pra-Islam

Menyusuri jejak peradaban yang sudah berumur berabad-abad lalu memang menarik diulas, apalagi didukung dengan temuan-temuan arkeologis dan juga dokumen-dokumen kuno.[42] Dalam kajian sejarawan pada umumnya berpijak pada bukti tertulis yang berupa arsip maupun dokumen, akan tetapi untuk membahas sejarah kuno Hindu-Buddha, sumber yang dapat digunakan sebagai sumber mendasar adalah temuan arkeologis. Dalam studi Kajoran, ditemukan peninggalan-peninggalan masa Hindu-Buddha di area desa. Hal ini membuktikan bahwa peradaban yang saat ini kita sebut sebagai Desa Kajoran sudah eksis.[43]

Temuan benda-benda peninggalan arkeologis ini sudah dapat menjadi pijakan bahwa di area Desa Kajoran dan sekitarnya dahulunya sudah berperadaban dan dihuni sebelum syiar dakwah Islam masa Panembahan Agung ataupun Panembahan Rama, sebagai tokoh ikonik Desa Kajoran. Benda peninggalan arkeologis sudah dapat didata berdasarkan informasi masyarakarat dan Badan Pelestari Cagar Budaya Jawa Tengah (BPCB Jawa Tengah):

1. Lingga dan Yoni

Lingga dalam kepercayaan Hindu disimbolkan sebagai Dewa Siwa, berbentuk seperti kemaluan pria. Sedangkan Yoni disimbolkan sebagai sebagai Dewi Parwati (Istri Dewa Siwa). Kombinasi keduanya yang menyimbolkan sifat

---

[41] *Ibid.*, hlm. 5-6.

[42] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 39.

[43] Taufik Abdulla dan A.B. Lapian, *Indonesia dalam Arus Sejarah 2: Kerajaan Hindu-Buddha*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve dan Kemendikbud, 2012), hlm. 9.

maskulin dan feminim dapat diartikan simbol kesuburan.[44] Keberadaan Lingga Yoni sebagai simbol kesuburan menggambarkan doa masyarakat untuk ladang sawah yang mereka olah.

Gambar 2.2
Lingga dan Yoni

Sumber : Dokumentasi Pribadi di BPCB Jawa Tengah.

Temuan Lingga dan Yoni di Dukuh Karang Dalem, Dusun Marangan Desa Jimbung. Letak yoni yang ditemukan tidak jauh dengan Masjid Agung Kajoran hanya berjarak sekitar 800 meter. Adapun lingga dan yoni keberadaannya di pekarangan belakang salah satu warga. Untuk saat ini sudah disimpan di BPCB Jawa Tengah untuk dilestarikan.[45]

2. Arca Mahakala

Sebuah arca istimewa ditemukan disekitaran Masjid Kajoran, yaitu Arca Mahakala. Dari keterangan BPCB Jawa Tengah arca ini ditemukan pada tahun 1992 di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes. Arca Mahakala ini memiliki dimensi 57

[44] Putu Wawan I Wartam, *Lingga Yoni*, https://phdi.or.id/artikel.php?id=lingga-yoni, diakses pada 26 Juli 2022, pada pukul 9.57 WIB.

[45] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 40.

cm tinggi seluruh badan dan ketebalan 23 cm. Temuan ini sekarang disimpan di BPCB Jawa Tengah.[46]

Gambar 2.3
Arca Mahakala

Sumber : Dokumentasi pribadi di BPCB Jawa Tengah.

Keberadaan Arca Mahakala ini mengidentifikasikan bahwa agama Hindu disini bercorak Siwa, dalam artian pemujaan utama dalam trimurti agama Hindu berfokus pada pemujaan Dewa Siwa.

3. Arca Ganesha

Arca Ganesha ditemukan tak jauh dari Masjid Kajoran. Ganesha itu sendiri dalam mitologi Hindu merupakan dewa populer dan anak dari Dewa Siwa. Dewa Ganesha dikenal sebagai dewa pengetahuan, lambing kecerdasan dan pemberi kesejahteraan. Di Jawa Tengah, banyak ditemukan Arca Ganesha yang digambarkan fisiknya, berbadan tambun, perut buncit dan berkepala gajah, bermata

[46] *Ibid*., hlm. 50.

sipit, berlengan empat, memegang kapak dan mangkuk, serta atribut lainnya.[47] Arca Ganesha yang ditemukan ini berukuran tinggi 45 cm dan panjang diameter 35 cm.[48]

Gambar 2.4
Arca Ganesha

Sumber : Dokumentasi Pribadi di BPCB Jawa Tengah.

Temuan Arca Mahakala dan Arca Ganesha ini memperkuat bukti bahwa agama Hindu yang berkembang di Kajoran pada zaman itu adalah Hindu saiwa, aliran yang memuja Dewa Siwa.[49]

4. Guci Keramik

Temuan guci keramik juga pernah dilaporkan kepada BPCB Jawa Tengah. Temuan guci keramik tersebut di selatan Pasar Wedi, 5 km dari Masjid Kajoran. Bahannya sendiri terbuat dari bahan porselin. Temuan itu berasal dari zaman

---

[47] Yessi S, Mengulik Belalai Arca Ganesha, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/mengulik-belalai-arca-ganesha/, diakses pada 25 Agustus 2022, pada pukul 15.20 WIB.

[48] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 52.

[49] *Empat Aliran Agama Hindu*, https://www.yousosial.com/2017/04/empat-aliran-utama-agama-hindu.html, diakses pada 26 Agustus 2022, pada pukul 15.45 WIB.

Dinasti T'ang Tiongkok sekitaran abad IX atau X masehi. Temuan guci keramik tersebut sekarang disimpan di BPCB Jawa Tengah.[50]

5. Koin Kuno

Penemuan ribuan koin kuno juga pernah dilaporkan oleh masyarakat kepada BPCB Jawa Tengah. Ribuan koin ini ditemukan di Pasung Kecamatan Wedi berjarak 3 km dari Kajoran. Koin-koin itu diperkirakan dari Tiongkok dan berjumlah sekitar 2000 keping dan berbahan perunggu.

Gambar 2.5
Koin kuno

Sumber: Dokumentasi pribadi di BPCB Jawa Tengah.

Ditemukan juga koin-koin kuno di Dusun Becilen Desa Kajoran, koin tersebut jumlahnya sekitar 5000 keping dan berbahan perunggu. Semua temuan koin tersebut sekarang disimpan di BPCB Jawa Tengah.

[50] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 54.

6. Lumpang dan Lesung Batu

Temuan selanjutnya berupa lumpang dan lesung di sekitaran Kajoran. Lumpang dan lesung batu tersebut terbuat dari batu andesit. Lumpang batu salah satunya berada di kompleks rumah *Dalem* Kajoran.[51] Berfungsi sebagai tempat minum kuda, dan juga dapat digunakan untuk menumbuk padi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Kajoran dari zaman pra Islam sudah berprofesi sebagai petani, dan kuda sebagai alat penunjang transportasi pribadi pada saat itu.

C. Desa Kajoran Masa Peradaban Islam

Desa Kajoran yang sudah berperadaban Hindu-Buddha seiring berjalannya waktu mengalami perubahan peradaban saat agama Islam mulai disyiarkan di Jawa Tengah bagian selatan yang dahulunya sudah beragama. Ajaran Islam masuk ke Nusantara atau khususnya di Pulau Jawa, bermula dari kegiatan perdagangan lintas negara yang sudah marak pada masa itu.[52] Salah satu pusat perdagangan yang ramai berada di pesisir utara Pulau Jawa, sehingga banyak juga diantara mereka singgah dan membaur dengan masyarakat setempat. Sebagian dari mereka sekaligus berdakwah menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pesisir utara Jawa dan maka tak heran kerajaan bercorak Islam pertama kali berdiri adalah Demak dan Cirebon. Pada abad XVI diperkirakan Islam mulai disebarkan ke sisi selatan pedalaman Pulau Jawa. salah satu tokoh pendakwah agama Islam yang terkenal adalah Panembahan Agung.[53]

---

[51] *Ibid*, hlm. 57.

[52] Jajang Jahroni, *Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi* . Vol. 14, No.2. (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), hlm. 399-400.

[53] Ismawati, *Karakteristik Keilmuan Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah Abad 15-17 M.* Vol. 23, No. 1. (UIN Walisongo, Semarang, 2012) hlm. 227.

1. Perkembangan Dakwah Islam

Salah satu pendakwah agama Islam di Jawa Tengah bagian Selatan adalah Panembahan Agung, seorang tokoh sentral di Desa Kajoran yang memiliki peran besar dalam dakwah dan pendidikan Islam pada abad XVI. Panembahan Agung menurut Serat Tjandrakanta merupakan putra dari Sayyid Kalkum, menantu Batara Katong, Adipati Ponorogo I. Sayyid Kalkum pada awalnya berasal dari Wotgaleh (Sleman). Sayyid Kalkum selanjutnya menggantikan mertuanya sebagai Adipati Ponorogo II. Panembahan Agung sendiri merupakan tokoh berpengaruh di Kajoran dan memiliki hubungan erat dengan Sunan Tembayat sebagai mertua-menantu setelah terjalin perkawinan politik antara Panembahan Agung dan dua putri Sunan Tembayat, memperkuat kekuatan politik, wibawa, serta pengaruh di masyarakat.[54]

Peranan Panembahan Agung dalam dakwah dan pendidikan sudah diakui legasinya dari masa Kerajaan Pajang hingga Mataram Islam. Di masa Mataram Islam wilayah Kajoran dikenal sebagai tanah perdikan dengan keistimewaan tanpa membayar pajak dan memiliki otonomi pemerintahan sendiri. Masjid Agung Kajoran sebagai bukti peninggalan dakwah Islam.[55] Masjid peninggalan dari abad XV masih bertahan hingga sekarang, dengan ornamen asli dan ada beberapa perbaikan bagian-bagian pada masjid yang termakan oleh usia. Dampak dari penyebaran dakwah dari Panembahan Agung dapat mengislamkan wilayah yang dahulunya didominasi masyarakat yang beragama Hindu-Buddha di wilayah Kajoran, Wedi dan sekitarnya.[56]

---

[54] Peter Carey, *Urip Iku Urup*, (Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2019), hlm. 223-224.
[55] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 84.
[56] *Ibid.*, hlm. 86.

2. Trah Kajoran Melawan

Wilayah Kajoran dengan sejarah panjang keislaman dan notabenenya status bangsawan yang dekat dengan istana berani mengambil manuver berbalik arah melawan Mataram Islam kepimpinan Amangkurat I. Ia dikenal sebagai Raja yang sewenang-wenang dalam mengatur roda pemerintahan. Dilatarbelakangi juga sakit hati pribadi dari Panembahan Kajoran sebab menantunya yang seorang Patih Mataram yaitu Wiramenggala dihukum mati karena dituduh bersekongkol dengan Pangeran Alit yang berupaya melengserkannya dari kursi Sultan Mataram.[57] Dalam menggerakkan massa, Panembahan Agung tidak sendiri, ia berkoalisi dengan menantunya yaitu Trunajaya dari Madura yang merupakan menantunya, dan juga Pangeran Adipati Anom anak kandung dari Amangkurat I.[58]

Jalannya peperangan, terjadi peperangan di daerah Gogodog (Sekarang dikenal Tuban) yang mempertemuakan pasukan aliansi Trunajaya dan pasukan dari Adipati Anom pada tahun 1677 M.[59] Di sana pecah pertempuran antar pasukan keduanya, dimana saat itu dimenangkan oleh pasukan Trunajaya. Sebab itulah terjadi perpecahan koalisi antara Trunajaya, Panembahan Rama dengan Pangeran Adipati Anom, yang menganggap Trunajaya sulit untuk dikendalikan ambisinya.[60] Melihat keadaan yang menjadi rumit, Panembahan Rama memihak sang menantu

---

[57] Widya Lestari Ningsih, *Amangkurat I, Raja Kesultanan Mataram yang Zalim*, https://www. kompas.com,/stori/read/2021/08/16/amangkurat-i-raja-kesultanan-mataram-yang-zalim?page-all-pages//, diakses pada 26 Agustus 2022, pada pukul 17.01 WIB.

[58] Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, (PT Gramedia, Jakarta,1987), hlm. 171-172.

[59] Suryandaru Rineksa Kawuryan, *Amangkurat*, https://www.kompasiana .com/suryandaru_rineksa_kawuryan/5500995ea3331145117ec/amangkurat, diakses pada 20 Agustus 2022, pada pukul. 14.34 WIB.

[60] Sri Wintala Ahmad, https://www.kompasiana.com/achmadeswa/ 5d108cb34/trunajaja-makar-sandyakalaning-mataram-islam, diakses pada 20 Agustus 2022. Pada pukul 14.45 WIB.

dan Pangeran Adipati Anom berbalik haluan kembali ke pihak sang ayah, Amangkurat I. Penyerangan koalisi Panembahan Rama-Trunajaya mengalami kegagalan, akibat kurangnya persiapan rencana perang yang matang.[61]

Setelah penyerangan pertama menemui kegagalan, Trunajaya dan Panembahan Rama menyingkir dan mendirikan Keraton di Kediri. Pada tahun 1677 M koalisi baru terbentuk dengan hadirnya Karaeng Galesong dari Makassar. Ekspedisi kedua dalam penyerangan Mataram pada juli 1677 M dengan dukungan yang lebih besar dari pihak Cirebon, Sampang dan Purbaya. Membaliknya pihak-pihak sebelumnya berada dibawah Mataram Islam sebagai pukulan telak dan menjadi penyebab jatuhnya Mataram Islam di Plered.[62]

Selanjutnya, pembagian kerajaan pada tahun 1677 M dibagi menjadi dua dengan Trunajaya melepas Jawa Tengah untuk Panembahan Rama dan Jawa Timur milik Trunajaya dengan pusat kerajaan berada di Kediri.[63] Trunajaya dan gerombolan Maduranya menjarah harta benda Mataram Islam, termasuk Mahkota Majapahit yang membuat masyarakat Jawa Tengah geram. Akan tetapi terjadi kekosongan di Jawa Tengah karena Panembahan Rama enggan menjadi raja dikarenakan usia yang terlalu tua. Maka ia ikut dengan Trunajaya di Kediri dan ditempatkan di Nirmala.[64]

Kekosongan kekuasaan di Mataram, dimanfaatkan oleh Pangeran Puger dari Bagelen untuk merebut Keraton Plered melawan sisa pasukan Madura dan Kajoran. Pangeran Puger mengangkat dirinya sebagai sunan di dalam keraton yang

---

[61] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, hlm. 21-22.
[62] *Ibid.*, hlm. 30-34.
[63] Peter Carey, *Urip Iku Urup*, hlm. 231.
[64] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, hlm. 37

sudah hancur dan kosong itu.[65] Di sisi lain pemerintahan Trunajaya pecah peperangan dengan pasukan Karaeng Galesong dan disusul gempuran oleh pasukan Belanda-Amangkurat II. Panembahan Rama dan pasukan Kajorannya melarikan diri ke selatan setelah kematian Trunajaya.[66]

Kembalinya Panembahan Rama dan pengikutnya ke Jawa Tengah menyulut peperangan dengan Pangeran Puger yang sudah menguasai Keraton Plered.[67] Kemudian muncullah sosok Namrud, orang pelarian dari Makassar yang menjadi bandit di Tegal dan Cirebon. Koalisi baru antara Panembahan Rama-Namrud menjadi angin segar perlawanan kepada Belanda maupun Pangeran Puger.[68]

Akan tetapi angin segar segera berlalu, pertempuran Kapten Sloot dengan Namrud mengubah alur cerita, dimana Namrud mencoba membelot dan berpihak kepada Amangkurat II akan tetapi tidak diampuni oleh Sloot dan ia dieksekusi mati. Pada tanggal 8 Agustus 1679 Kapten Sloot barulah bergerak ke luar Semarang dalam misi mengejar Panembahan "Ambalik" Rama dilacak di Blambang dengan sudah tidak memiliki kekuatan mumpuni. Dengan kekuatan pasukan dibawah komando Patih Sindureja dan 12 serdadu Eropa, 300 orang Bugis, dan ratusan prajurit Jawa berangkat ke Blambang.[69]

---

[65] K. Tatik Wardayati, *Digambarkan sebagai sosok raja Bijaksana dengan pemerintahan yang aman Karena Berhubungan Baik dengan VOC, Inilah Pangeran Puger yang Harus Terlibat Konflik untuk Menduduki Tahta Mataram*, https://intisari.grid.id/read/03878/digambarkan-sebagai-sosok-raja-bijaksana-dengan-pemerintahan-yang-aman-karena-hubungan-baik-dengan-voc-inilah-pangeran-puger-yang-harus-terlibat-konflik-untuk-m?page=all, diakses pada 24 Agustus, pada pukul 16.34 WIB.

[66] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, hlm. 49-50.

[67] *Ibid.*, hlm. 51-52.

[68] Peter Carey, *Urip Iku Urup*, hlm. 232.

[69] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, hlm. 61-62.

Pada akhirnya Panembahan Rama ditemukan di Blambang "dalam sebuah pager" dan diserang hebat pada 14 September dan Kajoran menyerah. Selanjutnya ia dibawa ke hadapan Sloot, untuk ditanyai tentang sebab pemberontakan dan harta rampasan dari Mataram Islam.[70] Kajoran menjawab bahwa ia tak membawa harta tersebut dan meminta ampun. Para pembesar Jawa untuk tidak membunuh Kajoran akan tetapi Sloot sudah kepalang tanggung ingin membunuh Kajoran. Seorang kapten Bugis ditugaskan untuk memenggal kepalanya berserta para pengikut yang menyerah di pengepungan. Kepala Panembahan Rama dikirimkan kepada Amangkurat II di Surabaya, dan tubuhnya di makamkan di Kajoran disebelah utara terpisah dengan Makam Panembahan Agung.[71]

3. Desa Kajoran Setelah Pemberontakan

Sepeninggalan Panembahan Rama di Blambang, gerakan pemberontakan dari Trah Kajoran-Tembayat tidak sepenuhnya berhenti, keturunan dan pengikutnya yang selamat bermigrasi ke Pegunungan Selatan.[72] Pembumihangusan Kajoran juga tak terelakkan setelah kematiannya, sungai di sisi selatan Kajoran dibelokkan untuk menenggelamkan padepokan, pesantrennya dan ndalem dibakar sebagai aksi balasan atas pemberontakannya. Bibit-bibit perlawanan yang tak pernah padam dari Trah Kajoran-Tembayat walaupun sudah dikalahkan sudah tertanam turun-temurun, kendati aksi yang dilakukan tidak sebesar zaman Panembahan Rama.[73]

---

[70] *Ibid.*, hlm. 63-65.
[71] *Ibid.*, hlm. 66.
[72] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 84.
[73] H.J. de Graaf, *Het Kadjoran Vraagstuk*, hlm. 67-68.

Kendati identik Trah Kajoran-Tembayat menjadi oposisi keraton, tak sedikit pula anggota trah Kajoran yang menduduki posisi penting di Keraton Mataram salah satunya adalah pujangga Yosodipuro I yang masih keturunan trah Kajoran akan tetapi mengindentikkan diri dengan menarik lebih ke atas sebagai keturunan Pajang. Hal ini dilakukan tak lain dan tak bukan karena penilaian buruk keraton terhadap trah Kajoran.[74]

Selain itu, terjadi perubahan kiblat kuasa keraton pada masa Amangkurat II, ia mengalihkan kiblat kuasa keraton ke Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga. Berbeda dengan pendahulunya Sultan Hanyokrokusumo, yang mengkeramatkan makam Sunan Tembayat.[75] Penghilangan ingatan tentang kekeramatan "Sunan Tembayat" dan juga penghilangan memori terhadap hegemoni Tembayat-Kajoran yang dahulu di hormati, diakibatkan manuver politik yang menganggu kestabilan Mataram Islam di Plered maupun saat berpindah ke Keraton Kartasura. Kebijakan ini digunakan untuk mengaburkan pengaruh dari Tembayat-Kajoran dari sejarah.[76]

Gerakan diaspora akibat pemberontakan Panembahan Rama dilakukan oleh para keturunan dan pengikut dari Trah Kajoran. Masyarakat yang masih mendiami Desa Kajoran bertahan dan memperbaiki desa yang diserang habis oleh pasukan Mataram dan Belanda. Para keturunan dan pengikut Kajoran yang sudah berdiaspora ke wilayah lain, masih sesekali mengunjungi desa dan menziarahi Makam Panembahan Agung dan Panembahan Rama sebagai leluhur. Bangunan

---

[74] Peter Carey, *Urip Iku Urup,* hlm. 232.

[75] H.J. de Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, (Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987), hlm. 46.

[76] *Ibid.*, hlm, 47-48.

seperti Dalem Kajoran, Pondok Pesantren, dan Padepokan sudah habis dibakar massal oleh serangan tersebut.[77] Bangunan yang tersisa dari trah Kajoran berupa Masjid Agung Kauman Kajoran dan Kompleks Makam Panembahan Agung, hal itu dilakukan oleh Amangkurat II sebagai rasa hormatnya kepada leluhur Desa Kajoran.[78]

---

[77] Solichan Arif, *Kiai Kajoran Ambalik, Ulama Ksatria yang Bikin Kekuasaan Amangkurat I Tumbang*, https://santrikertonyono.com/nguri-uri/kiai-kajoran-ambalik-ulama-ksatria-yang-bikin-kekuasaan-amangkurat-i-tumbang/, diakses pada 28 Agustus 2022, pada pukul 00.17 WIB.

[78] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 85.

BAB III
PELESTARIANN SITUS CAGAR BUDAYA KAJORAN SEBAGAI DESTINASI CAGAR BUDAYA KABUPATEN KLATEN

A. Perkembangan Desa Kajoran Sebagai Destinasi Cagar Budaya

Desa Kajoran melintas zaman, itulah sebuah kata yang dapat menggambar sebuah desa yang berada di Kabupaten Klaten. Bagaimana tidak, desa ini sudah melewati peralihan zaman dari era peradaban Hindu-Buddha, dan era peradaban Islam atau masa Mataram Islam hingga di masa kontemporer saat ini. Dengan adanya jejak-jejak peradaban yang tumbuh dan berkembang di Desa Kajoran, tidak dapat dipungkiri juga pengaruhnya terasa hingga sekarang. Oleh karena itu, Desa Kajoran menyimpan nilai sejarah tentang situs Makam dan Masjid Kajoran. Situs Cagar Budaya tersebut merupakan bukti adanya sejarah peradaban Islam di masa lalu, dan sebuah pergerakan politik yang dominan di masa Mataram Islam.[79]

Jejak-jejak peninggalan situs Cagar Budaya[80] Makam dan Masjid Kajoran masih lestari hingga sekarang dan dapat dikunjungi secara gratis. Tidak hanya itu, terdapat juga bukti-bukti benda peninggalan masa Hindu-Buddha masih bisa ditemukan di Desa Kajoran dan beberapa desa lain di sekitar, seperti di desa Glodokan, desa Pandes, desa Sukorejo, dan desa Jimbung.

---

[79] Joko Krisnanto, *Kajoran: Cerita Rakyat dan Catatan Sejarahnya*, (PKBM Dewi Fortuna, Klaten, 2011), hlm. 11-12.

[80] Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. DPR RI, UUD RI, https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/235, diakses pada 26 september 2022, pada pukul 15.32 WIB.

Situs Cagar Budaya Kajoran dengan pusat kota Klaten hanya berjarak kurang lebih 5 km, maka desa ini dapat dijadikan sebagai destinasi wisata religi yang bisa diperhitungkan. Terdapat pula tiga tempat yang bisa dikunjungi oleh para peziarah, yaitu kompleks Makam Panembahan Agung, Kompleks Makam Panembahan Rama serta Masjid Agung Kauman Kajoran.[81]

Situs[82] Cagar Budaya Kajoran untuk saat ini secara administrasi sebenarnya masuk di Desa Jimbung Kecamatan Kalikotes, dan berbatasan langsung dengan Desa Kajoran di sisi barat. Di mana antara Desa Kajoran dan situs Kajoran, hanya dipisahkan oleh gapura sebagai pembatas antar wilayah desa yang sudah berbeda kecamatan tersebut. Hal itu membuat persepsi oleh para peziarah dari luar desa Kajoran atau masyarakat pada umumnya. Bahwa situs makam dan masjid masih di dalam wilayah Desa Kajoran. Hal ini menyebabkan Desa Jimbung itu sendiri tidak begitu populer dibanding Desa Kajoran. Perubahan secara administrasi ini tidak sedikitpun mengurangi esensi[83] dari objek situs cagar budaya tersebut. Masing-masing desa juga saling menopang dan melengkapi dalam kehidupan masyarakat dari dahulu hingga kini.[84]

Situs cagar budaya Kajoran dengan nomor registrasi nasional CB 1032 ini, dibagi menjadi tiga area tersendiri. Pertama adalah, Makam Panembahan Agung, terletak di sebelah sisi barat dari Masjid Agung Kauman Kajoran Jimbung. Di dalamnya terdapat Makam Panembahan Agung dan juga sanak keluarga

---

[81] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, hlm. 26

[82] Situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala, https://kbbi.web.id/situs, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul. 14.32 WIB.

[83] Esensi adalah hakikat, hal pokok, https://kbbi.web.id/esensi, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul 15.05 WIB.

[84] Wawancara dengan pak Joko Ismanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

keturunannya. Di situ juga ada makam dari bupati pertama Klaten yaitu KRT (Kanjeng Raden Tumenggung) Mangun Negoro dan Bupati kedua Soedirdjo, yang merupakan adik dari bupati pertama KRT Mangun Negoro. Di Kompleks makam inilah para sesepuh Desa Kajoran di makamkan dan juga tokoh-tokoh berpengaruh yang masih keturunan dari Panembahan Agung, adapula beberapa makam dari masyarakat umum dari Desa Kajoran atau Desa Jimbung.[85]

Kedua adalah, Masjid Agung Kauman Kajoran, di masjid inilah syiar[86] agama Islam disebarkan secara meluas. Tak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, akan tetapi di masa lampau juga digunakan sebagai tempat belajar agama secara mendalam dan juga difungsikan sebagai tempat pertemuan membahas perihal keagamaan.[87]

Ketiga adalah, Makam Panembahan Rama, kompleks makam inilah yang terpisah dari kompleks Makam Panembahan Agung dan Masjid Agung Kajoran, dikarenakan rekam jejak kontroversialnya sebagai *Ambalik* atau pemberontak yang berhasil menggulingkan kekuasaan Amangkurat I dari Mataram Islam. Di dalam area utama, terdapat pula makam dari Pangeran Wiramenggala dan Pangeran Bima. Kedua pangeran tersebut merupakan keturunan Panembahan Rama yang ikut serta dalam pemberontakan tersebut. Di sisi lain, para keturunan lainnya dari Panembahan Rama berada di ruang tengah kompleks makam.[88]

---

[85] Wawancara dengan pak Yitno, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[86] Syiar adalah tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal tentang Islam, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/BAB20II.pdf, diakses pada 30 Oktober 2022, pada pukul 16.38 WIB.

[87] Wawancara dengan pak Wahyono, pada 27 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[88] Wawancara dengan pak Supriyanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Situs bersejarah makam dan masjid Kajoran kini memiliki status sebagai cagar budaya, dan sudah ditetapkan oleh peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata sebagai situs cagar budaya sudah diresmikan. Situs-situs tersebut kini sudah diperhatikan dengan baik oleh instansi terkait dan terpelihara dengan baik oleh masyarakat.[89]

B. Pencatatan dan Surat Keputusan Situs Cagar Budaya Kajoran

Pembahasan mengenai pencatatan situs bersejarah Makam dan Masjid Kajoran melalui beberapa proses tahapan yang dilalui untuk mendapat status sebagai cagar budaya. Sebelum mendapat penetapan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, diperlukan proses pencatatan oleh pihak-pihak terkait seperti BPCB Jawa Tengah atau dahulunya masih bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah sebagai badan pelestari benda-benda sejarah fisik dan non fisik.

Proses pencatatan tersebut dimulai pada tahun 1992 M, hal ini di latar belakangi oleh kondisi dari makam dan masjid kuno ini sudah dalam keadaan cukup memperihatinkan, dan usia yang cukup tua yaitu sejak abad 15-16 M. Masjid ini masih eksis dan digunakan sebagai tempat ibadah masyarakat hingga sekarang. Maka diperlukan perawatan dan pelestarian untuk menjaga salah satu aset bersejarah dengan akar keislaman yang sangat kuat tersebut.[90]

Pada tahun 2010 dengan keputusan peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, yang kala itu dijabat oleh Jero Wacik dengan Permen (Peraturan

[89] Wawancara dengan pak Siswanto, pada 27 Oktober 2022 di Desa Jimbung.
[90] Wawancara dengan pak Joko Ismanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Menteri) PM.57/PW.007/MKP/2010, yang isinya berupa ketetapan peraturan menteri ini tidak hanya berlaku untuk situs Makam dan Masjid Kajoran. Melainkan juga untuk situs-situs cagar budaya lain di Jawa Tengah seperti, Kompleks Makam Bayat, Museum Kereta Api Ambarawa, Benteng Vastenburg dan lainnya.[91]

Untuk saat ini situs cagar budaya Masjid dan Makam Kajoran sudah beralih dibawah naungan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten. Artinya situs tersebut sudah tidak lagi dibawah naungan BPCB Jawa Tengah.[92]

C. Revitalisasi Situs Cagar Budaya

Dalam proses revitalisasi[93] situs cagar budaya Masjid Kajoran melalui beberapa tahap studi, hal ini dikarenakan untuk mengetahui data sejarah dan data arkeologis serta menganalisis tingkat kerusakan dari situs itu sendiri. Adapun tahapan metode yang dilalui untuk mengambil kesimpulan terhadap kondisi Masjid Agung Kajoran supaya layak dipugar, yaitu :

1. Pengumpulan data

   Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lapangan dan dirumuskan di kantor. Adapun pengamatan langsung meliputi bidang-bidang :

---

[91] Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.57/PW.007/MKP/2010 Tentang Penetapan Benda dan Bangunan di Jawa Tengah sebagai Cagar Budaya, https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/regulationp07mkp2010.pdf, diakses pada 20 Oktober 2022, pada pukul 14.22 WIB.

[92] Wawancara dengan pak Joko Ismanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[93] Revitalisasi adalah upaya menggiatkan kembali, upaya menghidupkan lagi, https://kbbi.web.id/revitalisasi, diakses pada 27 Oktober 2022, pada pukul 15.23 WIB.

a. Historis, dalam bidang ini diterjunkan tim untuk mencari data tentang latar belakang sejarah Masjid Agung Kajoran. Metode yang ditempuh dalam observasi lapangan meliputi data historis tertulis dari literasi, dan juga data wawancara kepada warga sekitar dan tetua desa.
b. Arkeologis, dalam bidang ini diperlukan kajian terhadap Masjid Agung Kajoran dan sekitaran untuk melakukan pengumpulan data purbakala, dengan menggunakan metode survei ataupun percobaan penggalian.
c. Teknis, tahapan ini dilakukan untuk monitoring data kerusakan teknis pada objek dan mengukur tingkat kerusakan itu.
d. Kimiawi atau Kemiko Arkeologi, di bidang ini diperlukan untuk merekam data kerusakan yang diakibatkan oleh sebab organis, misal oleh rayap ataupun yang timbul oleh sebab non organis seperti kapilaritas[94] air tanah.[95]

2. Analisis Data

Tahap analisis dilakukan terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah bidang ilmu yang sesuai, dan dilakukan secara interdisipliner. Proses ini dilakukan untuk mencari hasil kesimpulan yang maksimal dan kompleks. Di tahap ini pula,

---

[94] Kapilaritas adalah fenomena naik atau turun dan terserapnya air atau cairan ke benda lain. Nikira Rosa, Fenomena Kapilaritas: Rumus dan Contohnya dalam Kehidupan, https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5966045/fenomena-kapilaritas-rumus-dan-contohnya-dalam-kehidupan, diakses pada 10 September 2022, pada pukul 08.12 WIB.

[95] Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Studi Teknis Masjid Al Agung Kajoran Jimbung, Kalikotes, Klaten, (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Klaten, 1992-1993), hlm. 2-3.

dilakukan pengkajian terhadap dampak sosial, baik berupa sisi positif mau sisi negatif, yang bisa saja timbul akibat pemugaran Masjid Agung Kajoran.

3. Perencanaan

Adapun tahapan yang dilakukan untuk melakukan tahapan perencanaan, seperti berikut:

a. Pengembalian dan pelestarian data arkeologis yang ada.
b. Pelaksanaan pekerjaan teknis konservasi untuk mengembalikan dan melestarikan data arkeologis serta untuk melengkapi fasilitas Masjid Agung Kajoran.
c. Periode waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan teknis dan konservasi serta pendataan arkeologis.
d. Kalkulasi biaya yang diperlukan saat pelaksaan pekerjaan tersebut.

4. Data Bangunan Masjid Agung Kajoran

Luasan kompleks bangunan Masjid Agung Kajoran menempati area tanah seluas 26.450 meter persegi, karena tidak bisa dilepaskan dari sisi utara dan sisi selatan yang berupa jalan. Sebagian besar area tersebut ditempati oleh makam kuno dari trah Kajoran maupun makam baru dari warga setempat.

Mengingat perihal dari luasan area dan banyaknya bangunan kuno di dalam dan di luar kompleks, pendeskripsian tentang data bangunan dibagi menjadi dua kelompok yaitu, bangunan masjid dan lingkungan.

A. Bangunan Masjid

1.) Induk Masjid

Bangunan induk masjid memiliki ukuran denah seluas 10,70 x 10,70 meter dengan bentuk atap tanjung dua susun. Adapun sebagai pendukung utama penyangga atap adalah tembok dan tiang-tiang kayu jati yang masih asli dari zaman Panembahan Agung yang berjumlah 16, dan juga kerangka atap kayu jati. Selain itu, bentuk atap dipengaruhi oleh gaya arsitektur Masjid Agung Demak yang lebih dahulu dibangun, dan sebagai kerajaan dan pusat penyebaran Islam di Jawa Tengah bagian Utara.[96]

2.) Serambi

Bangunan serambi[97] masjid adalah ruangan terbuka berukuran 10,70 x 10,70 m, lantai terbuat dari *peluran*[98] setinggi 10 cm dibawah lantai induk masjid. Dengan atap yang berberntuk limas, sebagai penopang pendukung adalah pilar tembok dan empat buah tiang kayu jati 20/20 cm. Kerangka atap yang meliputi *blandar*[99], *pangeret*[100], *jurai*[101] dengan kayu jati ukuran 8/10, usuk kayu jati 4/6

---

[96] Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Studi Teknis Masjid Al Agung Kajoran Jimbung, Kalikotes, Klaten,, hlm 5-7

[97] Serambi adalah ruang terbuka atau aula untuk pertemuan antar jamaah menyimbolkan habluminannas. Sholikin, *Fungsi Serambi masjid menurut KH Masdar Farid*. https://nu.or.id/nasional/fungsi-serambi-masjid-menurut-kh-masdar-farid-qi2nf, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul 19.52 WIB.

[98] Pelur atau peluran adalah lantai yang bahannya hanya menggunakan semen sebagai bahan utama pembuatan sebuah lantai. Anita K Wardani. https://www.tribunnews.com/lifestyle/trik-gampang-membuat-lantai-telanjang-mengkilat-seindah-keramik, diakses pada 31 Oktober 2022, pada pukul 16.03 WIB.

[99] Blandar adalah balok kayu yang menyusun ring pada atap bangunan. Pamong Budaya, Mengenal Arsitektur Tradisional Jawa, Bangunan Joglo, https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Joglo, diakses pada 31 Oktober 2022, pada pukul 16.22 WIB.

[100] Pangeret adalah balok sambungan untuk ring kayu. Pamong Budaya, *Mengenal Bangunan Berarsitektur Jawa: Ander, Geganja, dan Santen*. https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Ander-Geganja-dan-Santen, diakses pada 31 Oktober 2022, pada pukul 16.27 WIB.

[101] Jurai adalah bagian pertemuan antar ring kayu pada atap. Pamong Budaya, *Mengenal Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa:* Bangunan Joglo, https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Joglo, diakses pada 31 Oktober 2022, pada pukul 16.37WIB .

jarak 30 cm dan reng 2/3/ jarak 22 cm, sebagai penutup atapnya adalah genteng flams dan krepus.

Gambar 3.1
Serambi Masjid Agung Kajoran

Sumber: Dokumentasi pribadi di Masjid Kajoran

3.) Pawestren

Luasan bangunan pawestren[102] berukuran 2,70 x 10,70 meter dengan lantai peluran setinggi 15 cm di bawah lantai induk masjid. Ruangan dibatasi oleh tembok, sisi depan (timur) terdapat pintu dengan bentuk yang sama dengan bentuk pintu samping seperti yang mengapit induk masjid.[103]

Gambar 3.2
Pawestren Masjid Agung Kajoran

[102] Pawestren adalah ruang ibadah bagi perempuan di masjid. *Pawestren Masjid Gedhe*, http://mesjidgedhe.or.id/pawestren-masjid-gedhe/, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul 20.01 WIB.

[103] Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Studi Teknis Masjid Al Agung Kajoran Jimbung, hlm. 10-11.

Sumber: Dokumentasi pribadi di Masjid Kajoran

4.) Gudang

Bagian gudang di Masjid Agung Kajoran memiliki ukuran 330 x 370 cm dan terdiri dari dua ruangan, yaitu ruangan tertutup berukuran 330 x 330 cm, terdapat satu buah pintu dan yang lain ruangan terbuka.

5.) Kolam

Di bagian luar masjid terdapat kolam yang berada di depan dan disamping serambi, dengan lebar kolam 2 meter dan kedalaman 135 cm dari lantai dasar. Fungsi kolam di masa lampau adalah sebagai tempat membasuh kaki sebelum masuk ke dalam masjid dan sebagai membersihkan diri sebelum memasuki tempat suci.

Gambar 3.3
Kolam di Masjid Agung Kajoran

Sumber: Dokumentasi pribadi di Masjid Agung Kajoran

6.) Tempat Wudhu

Bangunan tempat wudhu tempatnya sama dengan kamar mandi yaitu berada di sisi selatan masjid. Dahulunya tempat wudhu khusus laki-laki terpisah di sisi timur masjid akan tetapi dibongkar dan bata hasil bongkaran dijadikan bahan untuk membuat tembok pagar kompleks.

7.) Sarana

Sarana pendukung yang ada di Masjid Agung Kajoran sama seperti masjid lain yaitu bedhug[104], kentongan[105], dan mimbar. Kentongan dan bedhug yang baru

[104] Bedhug adalah alat tabuh yang ikonik dengan masjid yang biasanya terbuat dari bahan kayu dan kulit sapi. *Sejarah Bedug hingga bermacam fungsinya*, https://museumnusantara.com/bedug/, diakses pada 2 November 2022, pada pukul 02.22 WIB.

[105] Kentongan adalah alat musik yang ditabuh yang difungsikan sebagai sebuah tanda tertentu atau keadaan darurat. Almaliki, *Kentongan, Alat Komunikasi Dari Jawa Yang Jauh Dari*

dan lama yang masih bertahan. Selain itu sarana pendukung seperti *sound system* dan beberapa instalasi listrik.[106]

5. Data Lingkungan

Data lingkungan sekitaran Masjid Agung Kajoran yang masih mencakup area dari kompleks Situs Makam dan Masjid Kajoran, yaitu

a.) Makam Panembahan Agung (Makam Kuno)

Makam Panembahan Agung berada sangat dekat dengan Masjid Agung Kajoran yaitu kurang lebih 35 meter sebelah barat masjid. Jirat makam terbuat dari batu putih dan berada pada di dalam bangunan cangkup beserta beberapa jirat makam keluarga.[107]

Hoaks, https://etnis.id/kentongan-alat-komunikasi-dari-jawa-yang-jauh-dari-hoaks/, diakses pada 2 November 2022, pada pukul 02. 26 WIB.

[106] *Ibid.*, hlm 12.

[107] Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Studi Teknis Masjid Al Agung Kajoran Jimbung, Kalikotes, Klaten, hlm, 11.

Gambar 3.4
Makam Panembahan Agung

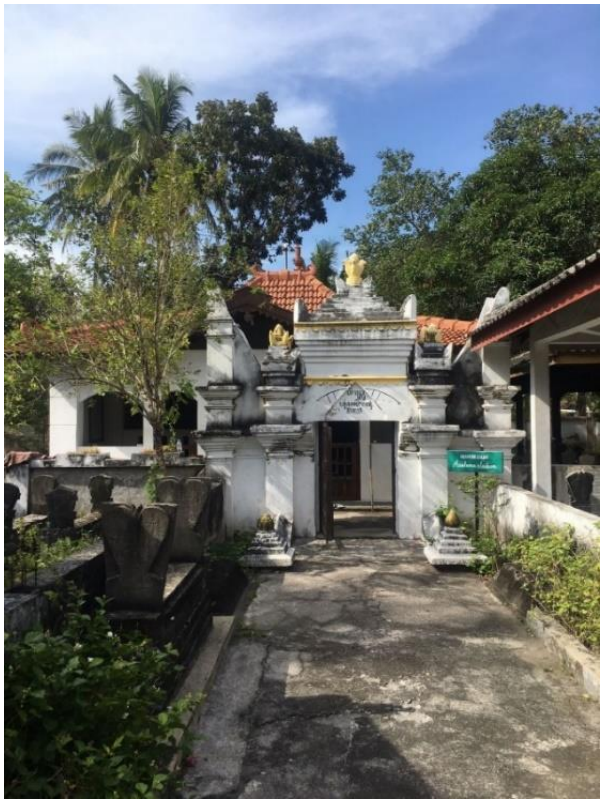

Sumber: Dokumentasi pribadi Makam Panembahan Agung

Bangunan cangkup makam berukuran 7,50 x 6,50 m dengan bentuk atap tanjung dua susun. Sekeliling cangkup makam Panembahan Agung memiliki empat tiang penyangga dan tembok mengelilingi makam. Pada atap cangkup makam berbentuk seperti kemuncak adalah sirap yang sama dengan bentuk mustaka masjid berbahan gerabah.

b.) Makam Panembahan Rama

Jirat[108] makam Panembahan Rama beserta makam menantunya yaitu Pangeran Wiramenggala dan putranya Pangeran Bima berada pada satu cangkup. Nisan Panembahan Rama dan Pangeran Bima terbuat dari bahan batu putih, sedangkan nisan dari Pangeran Wiramenggala terbuat dari bahan kayu jati dengan angka tahun 1884.[109]

Gambar 3.5
Makam Panembahan Rama

Sumber: Dokumentasi pribadi di Malam Panembahan Rama

6. Data Kerusakan

Bangunan Masjid Kajoran terbuat dari bahan utama kayu dan batu bata sebagai komponen pendukung, yang mana bahan-bahan tersebut mudah rusak

[108] Jirat adalah benda atau bangunan penguat yang digunakan pada sebuah makam atau batu kubur, https://kbbi.lektur.id/jirat, diakses pada 31 Oktober, pada pukul 16.44 WIB.

[109] Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Studi Teknis Masjid Al Agung Kajoran Jimbung, Kalikotes, Klaten, hlm. 12.

akibat dari usia maupun perusak dari zat luar, seperti pelapukan karena air hujan maupun kikis dari gigitan rayap.

Bangunan Masjid Kajoran berukuran kecil, akan tetapi memiliki sistem konstruksi yang baik, sehingga kerusakan-kerusakan di bidang konstruksi bisa dikatakan tidak ada, didukung pula dengan struktur tanah dasar berupa pasir yang memiliki daya dukung yang memadai. Kerusakan yang utama adalah kerusakan yang diakibatkan oleh gigitan rayap atau serangga lain. selain itu, rentang usia dari komponen bahan bangunan masjid juga menjadi hal yang mempengaruhi kerusakan yang terjadi.[110]

7. Data Kemiko Arkeologi

a.) Sasaran Konservasi

Seperti semua hal yang ada di dunia ini, suatu barang atau bangunan memiliki massa pakainya, jika tidak ditunjang dengan perawatan atau konservasi. Proses pelapukan alami dan non alami dapat dipengaruhi oleh kualitas bahan, cuaca, dan juga letak geografis.

Proses pengawetan bahan dan konstruksi bangunan dapat diistilahkan sebagai konservasi.[111] Konservasi sendiri memiliki tujuan inti yaitu pembersihan, perbaikan, dan perawatan. Proses pembersihan pada objek bangunan dilakukan untuk menjaga dari debu dan kotoran. Sehingga bakteri tidak menempel serta tidak mengundang serangga lain untuk menempati bangunan tersebut. Ketika proses

---

[110] *Ibid.*, hlm 13.

[111] Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian, https://kbbi.web.id/konservasi, diakses pada 21 Oktober 2022, pada pukul 16.51WIB.

perbaikan dilakukan untuk memperbaiki atau mengganti bagian dari bangunan. Sedangkan perawatan dilakukan untuk pemeliharaan bangunan untuk menjaga keawetan.

b.) Data Konservasi

Melihat dari keadaan di lapangan yang diketahui bahwa faktor-faktor penyebab kerusakan adalah problem dari kayu bahan bangunan, tembok dan cat, dan juga lantai-lantainya yang sudah termakan usia. Setelah membahas tentang faktor internal, kemudian akan dibahas tentang faktor eksternal seperti berikut.

1.) Keadaan iklim setempat

Keadaan iklim di Kajoran menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi ketahanan pada bangunan Masjid Agung Kajoran. Di mana, pada iklim tropis dengan 6 bulan musim kemarau dan 6 bulan penghujan. Dari data yang diperoleh suhu rata-rata dikisaran 26.5°C. Disertai juga kelembapan rata-rata adalah 90%. Dengan demikian faktor iklim berpengaruh besar pada proses pelapukan dari bangunan masjid.[112]

2.) Keadaan umum bangunan

Dalam penglihatan sekilas terhadap keadaan masjid, masih dalam keadaan yang baik. Hal itu lumrah dikarenakan masjid Kajoran masih difungsikan secara keseluruhan sebagai tempat ibadah utama oleh masyarakat. Akan tetapi jika dilihat secara seksama, keadaan pada detail-detail visual masjid seperti kayu-kayu konstruksi bangunan sudah banyak rusak oleh serangan rayap dan serangga lain.

---

[112] Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Studi Teknis Masjid Al Agung Kajoran Jimbung, Kalikotes, Klaten, hlm. 15-16.

Pada bagian temboknya juga sudah keropos oleh kapilarisasi air tanah yang naik terserap ke dinding masjid.[113]

c.) Data Arkeologi dan Sejarah

Masjid Kajoran merupakan bangunan yang dapat disebut masyhad, yaitu masjid kuno yang memiliki keterkaitan erat dengan tokoh terpandang. Dalam konteks ini adalah keterkaitan dengan tokoh terkemuka yaitu Panembahan Agung.

Masjid Kajoran memiliki kolam yang mengelilingi bangunan. Fungsi kolam ini selain berguna sebagai tempat membersihkan diri atau berwudhu zaman dahulu. Akan tetapi juga sebagai lambang samudera dalam konsep kosmologi[114].

Mimbar[115] ini memiliki bagian atas yang berbentuk menyerupai seperti tandu yang terbuat dari kayu jati. Pada mimbar ini memiliki ornamen-ornamen yang menyimbolkan sisi-sisi kehidupan manusia. Seperti, ornamen bunga teratai yang menggambarkan kehidupan manusia. Ornamen[116] Gajah dianggap sebagai kendaraan manusia yang telah meninggal, menuju alam surga atau nirwana. Sebuah benda yang juga ada di masjid kuno sebagai pelengkap mimbar adalah tombak. Difungsikan untuk dipegang saat khotib menyampaikan khotbah dalam sholat jumat.

---

[113] *Ibid.*, hlm 16

[114] Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ruang hidup dan alam semesta dan seisinya berkaitan dengan jagat raya, https://kbbi.web.id/kosmologi, diakses pada 1 November 2022, pada pukul 15.32 WIB.

[115] Mimbar adalah tempat kecil dekat mihrab imam yang digunakan untuk menyampaikan khotbah, https://suaramuhammadiyah.id/2021/12/29/mimbar-tempat-kecil-penuh-makna-di-masjid/, diakses pada 1 November 2022, pada pukul 16.08 WIB.

[116] Ornamen adalah hiasan dalam bentuk pahatan di benda atau candi, prasasti, https://kbbi.web.id/ornamen, diakses pada 1 November 2022, pada pukul 16.13 WIB.

Menurut penuturan dari Pak Joko Ismanto selaku ketua takmir Masjid Agung Kajoran, mimbar dan tombak ini masih asli dari zaman Panembahan Agung, yaitu sudah ada sejak abad 15 M. Pada tahun 2000-an awal, Masjid Agung Kajoran pernah didatangi oleh peneliti Belanda untuk mengecek keaslian benda peninggalan tersebut dan kemudian menawar unt uk membeli mimbar tersebut, dan membawanya ke Belanda. Akan tetapi atas dasar kesepakatan warga, mimbar dan tombak tidak dilepas kepada peneliti tersebut, walaupun sudah ditawar seharga 150-300 juta rupiah. Pada waktu itu merupakan sebuah nilai yang sangat besar.[117]

D. Kearifan Lokal Desa Kajoran

Membahas tentang kearifan lokal di Desa Kajoran, tidak terlepas dari pengaruh keberadaan situs Makam dan Masjid Kajoran beserta dengan situs lain yang ada disekitar. Pengaruh dari Panembahan Agung dan Panembahan Rama memiliki daya tarik tersendiri bagi para peziarah yang dating baik dari dan luar Klaten. Salah satu hal yang menarik untuk para peziarah dating, selain sejarah dan ketokohan dari Panembahan Agung dan Panembahan Rama, adalah keberadaan makam bupati pertama Kabupaten Klaten yaitu KRT Mangunegoro dan makam bupati kedua Kabupaten Klaten yang merupakan adik dari KRT Mangunegoro yaitu KRT Surodirjo.[118]

KRT Mangunegoro dan KRT Surodirjo seorang bupati Klaten yang masih satu klan[119] keluarga itu dimakamkan di Kompleks Makam Panembahan Agung.

---

[117] Wawancara dengan pak Joko Ismanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[118] Kominfo Klaten, Mengenal Mbah Sayino: Juru Kunci Mkam Bupati Pertama Klaten https://klatenkab.go.id/mengenal-sosok-mbah-sayino-juru-kunci-makam-bupati-klaten-pertama/, diakses pada 22 Oktober, pada pukul 12.08 WIB.

[119] Klan adalah kesatuan keluarga yang masih dalam satu garis keturunan. https://kbbi.web.id/klan, diakses pada 27 Oktober 2022, pada pukul 12.32 WIB.

Hal ini menggariskan bahwa kedua bupati tersebut merupakan keturunan dari Trah[120] Kajoran. Sebuah trah bangsawan yang sudah eksis dari masa Kerajaan Islam Pajang dan Mataram Islam.[121]

Dengan sejarah, pengaruh dan ketokohan yang kuat ini membawa dampak pada adanya tradisi dan mitos yang berkembang di Desa Kajoran yaitu :

b. Grebeg Ketupat Syawalan

Tradisi yang setiap tahun di bulan syawal dalam tanggalan hijriyah Islam dilaksanakan di Desa Jimbung. Grebeg adalah upacara tradisi dilakukan sebagai ungkapan atau simbol rasa syukur kepada Allah SWT. Didalam acara tradisi Grebeg Syawalan ini diadakan seni pertunjukan ketoprak berlatar cerita rakyat Kajoran dan Bulus Jimbung dipentaskan pada momen-momen tertentu.[122]

c. Ziarah

Ziarah ke situs Kajoran bisa dikatakan sulit dipisahkan dengan tujuan para peziarah, yang mengharapkan tuah magis dari makam Panembahan Agung dan Panembahan Rama. Di mana bagi peziarah yang berdoa mengharapkan pekerjaan bagus, naik pangkat, atau sedang mengincar jabatan politik. Sedangkan jika ke makam Panembahan Rama sebagian peziarah bertujuan tuah untuk mistisme seperti kekebalan tubuh, keberuntungan, atau pemenuhan keinginan. Di makam Panembahan Rama memiliki kolam mata air kecil yang biasa peziarah melakukan

---

[120] Trah adalah garis keturunan yang masih satu keluarga. Fachrezy Zulfikar, Nama silsilah dalam Budaya Jawa : Trah Keturunan, https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/22/nama-silsilah-keluarga-dalam-budaya-jawa-trah-keturunan, diakses pada 2 November 2022, pada pukul 03.04 WIB.

[121] Shinta Prasati, *Panembahan Rama, Keluarga Kajoran dan Mataram Islam*, https://retizen.republika.co.id/posts/65585/panembahan-romo-keluarga-kajoran-dan-mataram-islam, diakses pada 25 Oktober 2022, pada pukul 14.23 WIB.

[122] Wawancara dengan pak Wahyono, pada 27 oktober 2022 di Desa Jimbung.

ritual berendam atau *kungkum*, dimana setelah berdoa di makam para perziarah melakukan berendam sebagai rentetan ritual.

Gambar 3.6
Makam KRT Mangun Negoro dan KRT Soedirjo

Sumber: Dokumentasi Pribadi di Makam KRT Mangun Negoro dan KRT Soedirjo

Para bupati Klaten juga melakukan ziarah rutinan setiap tahun di makam Panembahan Agung, di mana di kompleks makam tersebut juga berada makam bupati pertama Klaten KRT Mangunegoro. Setelahnya berziarah ke Sunan Tembayat, ulama terbesar di Klaten.[123]

d. Kenduren

Di desa Kajoran masih melanjutkan tradisi kenduren yang sudah turun-temurun dan juga dilakukan di tempat-tempat lain. Kenduren sendiri merupakan tradisi perjamuan untuk memperingati suatu peristiwa, dengan meminta berkat. Kenduren bertujuan untuk mengirim doa kepada arwah mayit supaya diampuni

[123] Wawancara dengan pak Sayino Yono Hastono, pada 15 September 2022 di Desa Jimbung.

dosa-dosanya oleh Allah SWT, dalam kenduren biasanya dipimpin oleh kyai dan anggota kenduren berasal dari kerabat atau tetangga dekat.[124]

Kenduren di Desa Kajoran memiliki sisi keunikan tersendiri, karena masih mempertahankan aspek keragaman jamuan tradisional seperti kue apem, cenil, dan arem-arem. Sebuah jamuan makanan tradisional yang sekarang jarang ditemukan di kenduren-kenduren di daerah lain.[125]

e. Bulus Jimbung

Di dekat Desa Kajoran, tepatnya di Desa Jimbung mempunyai legenda tentang cerita rakyat Bulus Jimbung. Bulus[126] Jimbung itu berada di dua sendang yaitu Sendang Lanang dan Sendang Putri, kedua sendang itu dihuni oleh Bulus Kiai Poleng dan Nyai Remeng yang dalam cerita dahulunya dikisahkan tentang jelmaan manusia.

Terkait tentang kisah cinta yang tidak berbalas dari Ratu Keling dan Raja Jaka Patoha, di mana pernyataan cinta Ratu Keling kepada Raja Jaka Patoha ditolak dan sang Ratu menyumpahi Raja Patoha menjadi Bulus. Akan tetapi, keduanya malah berubah menjadi Bulus. Cerita legenda tersebut masih bertahan hingga kini. Di momen syawalan sebagian masyarakat membawa makanan dari acara grebeg

---

[124] Arif Budiman, *Kenduri Tradisi Leluhur Yang Kian Luntur*, https://jatengpos.co.id/kenduri-tradisi-leluhur-yang-kian-luntur/arif/, diakses pada 23 Oktober 2022, pada pukul 21.22 WIB.

[125] Wawancara dengan pak Yitno, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[126] Bulus atau Labi-Labi adalah hewan masih satu genom dengan kura-kura atau penyu, akan tetapi memeiliki perbedaan di habitat hidupnya. Virdita Ratrani. Ramai Penemuan Bulus Raksasa di Klaten , Apa Itu Bulus dan Manfaatnya. https://caritahu.kontan.co.id/news/ramai-penemuan-bulus-raksasa-di-klaten-apa-itu-bulus-dan-manfaatnya/?page=all, diakses pada 26 Oktober 2022, pada pukul 22.25 WIB.

syawalan, ke Sendang Bulus Jimbung untuk diberikan pakan bagi Bulus dan meminum air sendang sebagai pembawa berkat oleh para pendatang sendang.[127]

Gambar 3.7
Umbul Bulus Jimbung

Sumber: Dokumentasi pribadi di Umbul Bulus Jimbung

[127] Taufiq Sidiq Prakoso, Asale kisah Kiai Poleng dan Nyai Remeng di Sendang Bulus Jimbung Klaten, https://www.solopos.com/asale-kisah-kiai-poleng-dan-nyai-remeng-di-sendang-bulus-jimbung-klaten-1326594, diakses pada 26 September 2022, pada pukul 22.35 WIB.

BAB IV
Dampak Desa Kajoran Sebagai Destinasi Situs Cagar Budaya Kabupaten Klaten

Situs cagar budaya Kajoran yang berupa, Situs Makam dan Masjid Kajoran merupakan destinasi pariwisata religi yang cukup potensial dan dikenal oleh orang-orang dari daerah lain. Bagi masyarakat Kajoran dan sekitarnya, situs Kajoran merupakan aset sejarah yang tak ternilai. Sejarah desa Kajoran sudah dimulai dari zaman Hindu-Buddha. Peninggalan-peninggalan di zaman itu masih ada hingga sekarang. Sebagian benda peninggalan masih ada di Desa Kajoran dan desa disekiarnya, adapun beberapa benda peninggalan masa Hindu-Buddha sudah dikonservasi di BPCB Jawa Tengah.[128]

A. Dampak Sosial bagi Masyarakat Kajoran

Keberadaan dari situs Kajoran, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Terlebih lagi keberadaan tokoh Panembahan Agung, Panembahan Rama, dan juga bupati pertama serta bupati kedua Klaten di makamkan di area situs Kajoran. Keberadaan situs dan cerita rakyat di sana mempengaruhi kehidupan masyarakat, terlebih lagi dibidang keagamaan atau religi. Mayoritas dari masyarakat Kajoran memeluk agama Islam, tradisi-tradisi Islam tradisional juga masih ada lestari hingga saat ini. Tradisi seperti, Yasinan, Kenduren dan Grebeg Syawal rutin digelar setiap waktunya. Grebeg syawal itu sendiri, merupakan acara puncak yang digelar di

[128] Pandji Saputra dan Briliantoro Yusuf Ervanda, *Kajoran Lintas Zaman*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kabudayaan, 2019), hlm. 23.

desa Kajoran, tepatnya di Situs Makam dan Masjid Kajoran. Acara Grebeg Syawal tersebut merupakan upacara tradisi keagamaan oleh masyarakat sekitar yang ditujukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Di mana dalam acara tersebut dimeriahkan dengan doa bersama dan makan bersama yang didatangi bukan hanya dari masyarakat terdekat akan tetapi mengundang orang-orang dari daerah lain untuk datang mengikuti Grebeg Syawal tersebut.[129]

Di malam satu Syura,[130] di situs Makam dan Masjid Kajoran juga terdapat acara Yasinan atau doa bersama dalam menyambut tahun baru Hijriyah atau kalender Islam. Di acara tersebut para peserta biasanya menyelipkan doa-doa untuk kehidupannya kedepan, seperti keberuntungan, pekerjaan yang lebih baik, maupun harapan-harapan lain.[131]

B. Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Kajoran

Dalam kehidupan masyarakat Kajoran sehari-harinya mayoritas berprofesi sebagai petani. Adanya situs tersebut dapat membuka peluang ekonomi-ekonomi baru selain dari profesi utamanya menjadi petani. Dalam momen-momen tertentu seperti, di acara Grebeg Syawal maupun ulang tahun Kabupaten Klaten. Di acara tersebut yang menyedot animo[132] dari masyarakat untuk ikut dan menyaksikan acara tersebut, membuka peluang usaha bagi para pedagang-pedagang dalam mencari pendapatan lebih dari biasanya.[133]

---

[129] Wawancara dengan pak Yitno, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[130] Syura adalah bulan pertama dalam kalender Jawa. Ahmad Effendi, *Bulan Suro 30 Juli 2022, Apa Beda Malam 1 Suro & Malam1 Muharram*, https://tirto.id/bulan-suro-30-juli-2022-apa-beda-malam-1-suro-1-muharram-gij7, diakses pada 10 November 2022, pada pukul 19.03 WIB.

[131] Wawancara dengan pak Joko Mulyono, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[132] Animo adalah keinginan kuat untuk mengikuti sesuatu, https://kbbi.web.id/animo, diakses pada 11 November 2022, pada pukul 20.34 WIB.

[133] Wawancara dengan pak Wahyono, pada 26 okt ober 2022 di Desa Jimbung.

Salah satu momen unik adalah acara hari ulang tahun Kabupaten Klaten adalah acara ziarah makam ke bupati pertama Klaten yaitu KRT Mangun Negoro yang diselenggarakan oleh bupati Klaten yang sedang menjabat. Acara ziarah tersebut sudah menjadi tradisi dan kebiasaan rutin dilakukan oleh bupati Klaten. Di mana dalam acara ziarah tersebut nantinya diakhiri di Makam Sunan Pandanaran di Bayat Klaten.[134]

Mengingat dari segi sejarah dan peran dakwah Islam yang berkembang di desa Kajoran, pada masa lampau merupakan nilai yang potensial untuk wisata religi Islam maupun sejarah, bisa dijadikan sebagai destinasi religi yang cukup potensial. Akan tetapi dalam perjalanannya, dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Klaten sebenarnya sudah mencoba berinisiatif[135] sebuah paket perjalanan wisata religi yang ada di Klaten, termasuk di dalamnya wisata religi ke Situs Makam dan Masjid Kajoran. Akan tetapi memiliki kendala teknis didalamnya, yaitu akses jalan menuju situs cagar budaya tersebut memiliki akses jalan yang sempit, sehingga untuk akses kendaraan massal seperti Bus kesulitan untuk menjangkau area situs tersebut. Sehingga program untuk menggabungkan dalam satu paket wisata religi bersama Situs Makam Sunan Pandanaran yang sudah lebih dikenal oleh masyarakat umum, tidak jadi dilaksanakan.

Meskipun demikian, Dinas Kebudayaan Klaten tidak patah arang dalam memperkenalkan atau mempromosikan Situs dan Makam Kajoran kepada

---

[134] Poskita.co, Jangan Lupakan Sejarah, Ayo Ziarah Ke Sesepuh Klaten, https://poskita.co/2022/07/30/jangan-melupakan-sejarah-ayo-ziarah-kasepuhan-klaten/, diakses pada 10 November 2022, pada pukul 19.23 WIB.

[135] Inisiatif adalah keinginan untuk memulai sesuatu, https://kbbi.web.id/inisiatif, diakses pada 11 November 2022, pada pukul 22.15 WIB.

masyarakat umum. Langkah yang diambil selanjutnya dalam mempromosikan destinasi tersebut adalah berinisiatif dalam pembuatan plang ke arah situs Kajoran di terminal-terminal besar di Kabupaten Klaten. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan rasa penasaran dari masyarakat pada umumnya, untuk mengetahui tentang apa itu situs cagar budaya yang ada di Desa Kajoran tersebut.

Langkah-langkah tersebut dilakukan, selain menggerakkan roda perekonomian masyarakat Kajoran, tetapi juga membukakan jalan untuk masyarakat pada umumnya tentang nilai sejarah dan nilai keislaman yang ada di Desa Kajoran sebagai destinasi wisata dan sarana menambah wawasan sejarah Islam yang ada di Kabupaten Klaten.[136]

C. Dampak Politik bagi Masyarakat Kajoran

Ajaran Islam yang sudah sejak lama merekat dalam masyarakat Kajoran. Hal itu karena eksistensi desa tersebut sudah ada dari masa Kerajaan Pajang maupun Kesultanan Mataram Islam. Selain itu juga, dahulunya pernah dipimpin oleh Panembahan Agung ataupun Panembahan Rama yang disegani. Oleh karena itu beliau menduduki sebagai penguasa tanah perdikan Islam tersebut. Hal itu menjadikan tradisi keislaman masyarakat Kajoran dibilang kental oleh unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di Desa Kajoran dalam hal politik, mayoritas berafiliasi[137] kepada partai-partai Islam nasionalis atau partai hijau.[138]

---

[136] Wawancara dengan pak Ahmad Fahrurozi, pada 8 November 2022 di Gedung Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Klaten.

[137] Afiliasi adalah mempunyai hubungan, https://kbbi.web.id/afiliasi, diakses pada 11 November 2022, pada pukul 22.13 WIB.

[138] Wawancara dengan pak Joko Ismanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di dalam hal politik, eksistensi dari makam bupati pertama dan bupati kedua Klaten, yaitu KRT Mangun Negoro dan KRT Soedirjo di desa tersebut juga mempengaruhi tradisi dan mitos di sana. Hal itu ketika ada pemilihan jabatan politik seperti pemilihan kepala desa, DPRD,[139] dan juga bupati. Para calon-calon tersebut mendatangi makam tersebut untuk berdoa dan mengharap magis dari para tokoh bupati Klaten yang pertama dan bupati kedua yang ada di Desa Kajoran.[140]

Bukan hal aneh, jika sebagian peziarah yang datang kesana merupakan seorang yang sedang mencalon diri untuk jabatan tertentu dan berkontestasi dalam pemilihan. Para peziarah yang datang ke Situs Makam dan Masjid Kajoran sudah menjangkau dari luar Kabupaten Klaten. Menurut penuturan dari Bapak Tri Lestari, beberapa peziarah datang dari luar kota maupun luar pulau Jawa, seperti Sumatera dan juga ada yang dari Papua.[141]

D. Dampak bagi Pemerintah Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten yang terletak di Jawa Tengah bagian tengah, memiliki posisi yang strategis yaitu menjadi jalur lalu lintas penghubung antara Kota Solo dan Yogyakarta. Letak strategis tersebut menjadikan Kabupaten Klaten, dalam alur lalu lintasnya selalu ramai. Potensi inilah yang bisa dijadikan sebuah peluang bagi *spot* wisata setempat untuk menarik pengunjung.[142]

---

[139] DPRD merupakan singkatan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

[140] Wawancara dengan Bapak Tri Lestari, 26 Oktober 2022 di Makam Panembahan Rama.

[141] Taufiq Sidiq Prakoso, *Klaten dibanjiri wisatawan, ini 3 obyek wisata paling banyak dikunjungi*, https://www.solopos.com/klaten-dibanjiri-wisatawan-ini-3-objek-wisata-paling-banyak-dikunjungi-1310936, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 20.15 WIB.

[142] Nugroho Meidinata, 8 Destinasi Seru di Klaten wisata air, adrenalin, sejarah, hingga alam, https://www.solopos.com/8-destinasi-seru-di-klaten-wisata-air-adrenalin-sejarah-hingga-alam-1225110, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 19.45 WIB.

Dalam hal ini, obyek wisata di Kabupaten Klaten memiliki daya tawar yang menggiurkan untuk dikunjungi. Di sisi barat Klaten memiliki obyek wisata lereng Gunung Merapi, dan di sisi timur Klaten memiliki wisata religi Sunan Pandanaran, kemudian di sisi selatan Klaten memiliki obyek wisata peninggalan sejarah Hindu-Buddha seperti Candi Plaosan, dan Candi Prambanan, Serta di sisi utara Klaten memiliki obyek wisata air seperti di Umbul Manten.[143]

Destinasi pariwisata alam merupakan unggulan dari Kabupaten Klaten. Wisata air menjadi salah satu pilihan primadona masyarakat. Di mana wisata air seperti Umbul[144] Ponggok, Umbul Sigedang, Umbul Manten, sudah dikenal oleh khalayak ramai. Bukanlah hal yang lumrah jika berbicara tentang wisata air unggulan di Klaten seakan tidak ada habisnya.[145]

Akan tetapi, destinasi wisata di Kabupaten Klaten tidak hanya selalu tentang wisata air dan candi. Di sisi timur dari Kabupaten Klaten, juga memiliki detinasi wisata religi yang sudah terkenal khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain dari wisata religi Sunan Pandaran yang berada di Kecamatan Bayat. Ada juga tempat yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata religi, dengan yang letaknya tidak jauh dari Makam Sunan Pandanaran dan memiliki keterkaitan yang erat juga dengan tokoh tersebut. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah Situs

---

[143] Ponco Suseno, *Ini Daftar Wisata Candi Di Klaten dari Prambanan hingga Merak*, https://www.solopos.com/ini-daftar-wisata-candi-di-klaten-dari-prambanan-hingga-merak-1320852, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 20.22 WIB.

[144] Umbul adalah Kolam renang dari sumber mata air alami.

[145] Puspita Setyaningrum, Tempat Wisata Air di Klaten, Mulai dari Umbul Ponggok hingga Umbul Kapilaler, https://regional.kompas.com/read/2022/03/14/-tempat-wisata-air-di-klaten-mulai-dari-umbul-ponggok-hingga-umbul?page=all, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 20.47 WIB.

Cagar Budaya Makam dan Masjid Kajoran sebagai salah satu pilihan yang dapat dipertimbangkan. Hal itu dikarenakan nilai sejarah dan nilai keislaman yang ada di desa tersebut memiliki akar yang kuat di masa lampau, sehingga dapat dijadikan sarana belajar sejarah dan juga sarana belajar keislaman yang ada di desa tersebut.[146]

Desa Kajoran dan situs cagar budayanya, pada saat ini belum begitu dikenal oleh orang-orang sekitaran Kota Solo yaitu dari kalangan anak mudanya. Kebanyakan orang jika berbicara tentang sosok tokoh Islam yang berpengaruh di Klaten, sering kali membicarakan Ronggowarsito dan Sunan Pandaran. Maka langkah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, menginisiasi pembuatan plang jalan, yang mengarahkan ke Situs Makam dan Masjid Kajoran. Sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dari golongan orang tua maupun anak muda, hal itu juga akan mengangkat roda ekonomi masyarakat. Program satu paket wisata religi pernah dicanangkan oleh Disparbudpora, hal itu dilakukan untuk memperoleh *Snowball Effect*[147] dari kunjungan para wisata. Akan tetapi tidak jadi dilakukan karena terkendala dari akses jalan yang sempit dan tidak memungkinkan Bus untuk masuk ke dalam situs.[148]

---

[146] Damianus Bram, Wisata Religi Makam Sunan Pandanaran di Kabupaten Klaten, https://radarsolo.jawapos.com/wisata-kuliner/wisata/31/07/2022/wisata-religi-makam-sunan-pandanaran-di-kabupaten-klaten/, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 22.12 WIB.

[147] Snowball Effect adalah sebuah istilah sosial dari sebuah langkah kecil yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi langkah besar, Inara Mutia, *Snowball Effect: Dibalik Sebuah langkah kecil*, https://aiesec.or.id/blog/snowball-effect/, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 22.37 WIB.

[148] Wawancara dengan pak Ahmad Fahrurozi, pada 8 November 2022 di Gedung Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Klaten.

E. Dampak Bagi Masyarakat Umum

Popularitas dari situs Makam dan Masjid Kajoran tidak hanya berdampak bagi masyarakat Kajoran dan Pemkab Klaten. Tetapi juga berpengaruh dengan masyarakat pada umumnya di luar kota Klaten, maupun di seberang pulau Jawa. Hal itu dikarenakan adanya cerita *getok tular*[149] yang terjadi di masyarakat menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas. Terlebih lagi jika dikaitkan tentang tuah magis dari suatu makam tokoh politik yang berpengaruh pada massanya.[150]

Dalam mitos yang berkembang di Desa Kajoran, bagi mereka yang percaya bahwa di Situs Makam dan Masjid Kajoran, khususnya di Makam Panembahan Rama, dikenal sebagai tempat untuk *kungkum* yang termasuk dalam ritual pengharapan kemenangan sebuah jabatan maupun pengharapan-pengharapan lain dari para peziarah. Bagi mereka yang percaya, seperti para calon-calon yang berkontestasi politik seperti jabatan kepala desa maupun selevel DPRD atau bupati, mereka menyempatkan diri berziarah ke makam tersebut sebelum proses pemilihan berlangsung. Sebagian dari peziarah yang datang ke sana, berhasil memenangkan pemilihan dari jabatan politik yang sedang diincar. Hal itu maka tidak mengherankan jika yang datang berziarah kebanyakan dari golongan tua.[151]

Akan tetapi desa Kajoran tidak hanya tentang situs makam dan mitosnya saja. Cerita sejarah di desa tersebut sangat menarik untuk dibahas, di mana desa yang berperadaban masa Hindu-Buddha dan peninggalannya masih bisa ditemui

---

[149] Getok tular adalah pola komunikasi berantai yang menyebar dengan sendirinya di komunitas tertentu. Rudy Harjanto dan Deddy Mulyana, *Komunikasi Getuk Tular Pengantar Popularitas Merek*, hlm 233. https://media.neliti.com/media/publications/155546-ID-komunikasi-getok-tular-pengantar-popular.pdf, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 23.14 WIB.

[150] Wawancara dengan pak Joko Ismanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

[151] Wawancara dengan Bapak Tri Lestari, 26 Oktober 2022 di Makam Panembahan Rama.

tersebut. Di era peradaban Islam menjadi salah satu pusat dakwah Islam dengan menyanding status *Tanah Perdikan*, yaitu wilayah dengan otonomi khusus dengan pemerintahannya sendiri serta terbebas dari pajak yang diterapkan oleh Kerajaan Mataram Islam.

Di era itu juga Panembahan Rama, seorang pemimpin di desa Perdikan ini berani melawan kebijakan Mataram Islam masa kepimpinan Amangkurat I yang terkenal sewenang-wenang dan kebijakannya yang merugikan rakyat. Terlebih lagi ketika Amangkurat I mengikat kerjasama dengan VOC yang membuat banyak pihak tidak puas, sehingga mengambil langkah berani dengan membakar Keraton Mataram di Plered. Di era selanjutnya Desa Kajoran seperti tidak terputus pengaruh kepemimpinannya, yaitu dengan bupati pertama dan kedua Klaten masih keturunan dari Desa Kajoran, dalam satu trah Panembahan Agung.[152]

Maka dampak atau pengaruh yang dapat didapat bagi masyarakat pada umumnya tidak hanya dalam sisi spiritual, akan tetapi pada sisi ilmu pengetahuan tentang sejarah peradaban di Desa Kajoran yang sudah melintas zaman. Selain itu juga nilai-nilai keislaman dan juga nilai dalam melestarikan tradisi juga bisa berpengaruh kepada masyarakat pada umumnya.

---

[152] Kuncoro Hadi, Mataram dan Kolonialisme Internal Jawa, https://beritagar.id/artikel/telatah/mataram-dan-kolonialisme-internal-jawa, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 22.57 WIB.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada umumnya sejarah Nama Desa Kajoran dari asal-usulnya, menurut cerita rakyat yang bertahan hingga saat ini adalah berasal dari daun Kajar atau daun talas, yang banyak tumbuh di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kajoran. Dalam versi lain menyebutkan bahwa asal-usul desa Kajoran berasal serapan kata ajar atau belajar, yang dimaksudkan bahwa dahulu daerah ini merupakan pusat pembelajaran agama dan juga ilmu beladiri atau ilmu kebatinan. Di mana pada masa itu Panembahan Agung sebagai pemimpin Tanah Perdikan ini dikenal sebagai ulama dan ahli ilmu kebatinan.

Pada masa selanjutnya, pemimpin besar akhirnya muncul kembali pada sosok Panembahan Rama sebagai penerus dan tokoh sentral saat itu. Ia merupakan sosok yang memberontak dari Mataram Islam yang waktu itu dipimpin oleh Amangkurat I, yang dikenal sewenang-wenang dalam memerintah. Kebijakan yang mengecewakan semua kalangan adalah adanya kerjasama dengan VOC. Hal inilah yang menjadi faktor utama terjadinya pemberontakan besar-besaran oleh Panembahan Rama dan menantunya Trunajaya.

Adapun dalam perkembangannya, peninggalan-peninggalan peradaban Islam di masa lampau seperti makam dan masjid Kajoran yang ada di desa tersebut sempat terbengkalai. Akhirnya direvitalisasi dan di kelola oleh masyarakat desa. Pada 2010 situs Makam dan Masjid resmi ditetapkan oleh Kementrian Pariwisata sebagai Situs Cagar Budaya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian dari situs

itu sendiri. Revitalisasi situs sudah terjadi dalam beberapa tahap dan tetap mengutamakan untuk menjaga keaslian dari bentuk otentik dari dasarnya.

Adanya situs Makam dan Masjid Kajoran berdampak secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan dari masyarakat Kajoran itu sendiri. Kedatangan para peziarah itu menggerakkan ekonomi masyarakat desa dan keberlangsungan dari perawatan situs Kajoran. Keinginan untuk menyebarluaskan situs cagar budaya ini menjadi salah satu paket wisata religi pernah tercanangkan akan tetapi urung dilaksanakan akibat akses jalan yang tidak memadai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis hanya bias perihal penggunaan dan pengembangan dari hasil penelitian ini. Sebagai berikut:

Pertama, penelitian "Sejarah Perkembangan Desa Kajoran di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010 M", ini merupakan penelitian lanjutan dari buku-buku yang sudah membahas tentang Desa Kajoran, baik dari segi sejarah Islam dan sejarah Pemberontakan Trah Kajoran yang cukup populer dikarenakan berkaitan dengan sejarah dari salah satu kerajaan Islam terbesar di Pulau Jawa yaitu sejarah Mataram Islam. Penulis mencoba menuliskan sejarah desa dan juga bagaimana proses keberlangsungan dalam perawatan situs cagar Kajoran secara mendalam, berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun wawancara yang sudah dilakukan. Alangkah baiknya jika penelitian ini selanjutnya dapat menggugah peneliti lain dalam mengulik sejarah Desa Kajoran yang menarik ini.

Kedua, studi penelitian "Sejarah Perkembangan Desa Kajoran di Kabupaten Klaten Tahun 1992-2010 M" dapat dilanjutkan oleh peneliti lain, karena masih

banyak cerita menarik tentang desa yang sudah melintas zaman dan salah satu desa yang berpengaruh di Kabupaten Klaten di masa lampau ini. Di mana peneliti memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengulik lebih mendalam dalam bentuk perspektif sejarah yang lebih lain tentang Desa Kajoran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Soedjipto, Abimanyu. 2017. *Babad Tanah Jawi.* Yogyakarta: Laksana.

Darban, Ahmad Adaby. 1995. *Ulama Jawa Bagian dari Warisan Budaya Islam di Indonesia: Dinamika Perkembangan dan perjuangannya*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, *Klaten dalam Angka Tahun 2018*, Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2018.

Narbuko, dan Abu Ahmadi, Cholid. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

de Graaf, HJ. 1987-1988. *Het Kadjoran Vraagstuk*. Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

_____, dan T.H. Pigeaud, H.J. 2020. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad VI dan XVI*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

_____, H.J. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Ismaun. 2005. *Sejarah sebagai ilmu.* Bandung: Historia Utama Press.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

_____. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Ricklefs, M.C. 2013. *Surat Pangeran Pugar yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintahan Agung, 5 Mei 1704*. Dalam: Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Europa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 4. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Saputra, dan Briliantoro Yusuf Ervanda, Pandji. 2019. *Kajoran Lintas Zaman*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kabudayaan.

Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Aritkunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur penelitian Suatu Pengantar Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Abdulla, Taufik dan A.B. Lapian. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah 2: Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve dan Kemendikbud.

Carey, Peter. 2019. *Urip Iku Urup.* Jakarta : Kompas Media Nusantara.

Krisnanto, Joko. 2011. *Kajoran: Cerita Rakyat dan Catatan Sejarahnya*. Klaten: PKBM Dewi Fortuna.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Studi Teknis Masjid Al Agung Kajoran Jimbung, Kalikotes, Klaten. 1992-1993. Klaten: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Jurnal

Jahroni, Jajang. Jakarta. *Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi*. Jakarta :Vol. 14, No.2. UIN Syarif Hidayatullah.

Ismawati, 2012. *Karakteristik Keilmuan Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah Abad 15-17 M.* Semarang: Vol. 23, No. 1. UIN Walisongo.

Haryanto, Sri. *Pendekatan Historis dalam Studi Islam*, Vol. 17 No 1, Jurnal Ilmiah Studi Islam, 2017, hlm. 131.

Internet

Aryono, *Kajoran melawan*, https://historia.id/politik/articles/kajoran-melawan-vg1kZ , diakses pada 24 Oktoner 2021, pukul. 15.14 WIB.

N Raditya, Iswara. *Aksi Trunojoyo Melawan Mataram dan dihukum mati*, https://tirto.id/aksi-trunojoyo-melawan-mataram-dan-dihukum-mati-cD7T, diakses pada 23 Januari 2022, pukul 14.25 WIB.

Bambang Aris Sasangka, Raden. *Desa Kajoran, tempat makam bupati pertama Klaten*, https://www.solopos.com/desa-kajoran-tempat-makam-bupati-pertama-klaten-109763, diakses pada 20 Maret 2022, pukul 22.32 WIB.

Dwi Prasasti, Shinta. *Masjid Kauman Kajoran dan Jejak Islam di Jawa Tengah-Selatan*, https://news.detik.com/kolom/d-5672986/masjid-kauman-kajoran-dan-jejak-islam-di-jawa-tengah-selatan. diakses pada 25 Oktober 2022, pada pukul 14.23 WIB.

Arjanto, Dwi. *Daftar dan Manfaat Talas untuk Kesehatan dan Cermati Cara Mengolahnya*, https://gaya.tempo.co/read/1602699/daftar-manfaat-daun-talas-untuk-kesehatan-dan-cermati-cara-mengolahnya. diakses pada 24 Agustus 2022, pada pukul 15.09 WIB.

https://www.wikiwand.com/id/Kajoran,_Klaten_Selatan,_Klaten, diakses pada 17 Agustus 2022, pada pukul 16.54 WIB.

Prayitno, Irawan Hadi. https://www.netralnews.com/harga-daun-talas-kering-tembus-us3-per-kg-banyak-dibutuhkan-as-dan-australia-w0o7sg/MjhtbUI1NDWNjaVZ1dz09, diakses pada 24 Agustus, pada pukul 15.16 WIB.

https://www.wikiwand.com/id/Kajoran,_Klaten_Selatan,_Klaten, diakses pada 17 Agustus 2022, pada pukul 16.54 WIB.

Badan Pusat Stastistik Kabupaten Klaten, *Kecamatan Klaten Selatan Dalam Angka 2019,https://klatenkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/4b22864/kecamatan-klaten-selatan-dalam-angka-2019.html*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, *Kecamatan Klaten Selatan Dalam Angka 2020*, https://klatenkab.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Kecamatan-Klaten-Selatan-Dalam-Angka-2020.pdf,

Wawan I Wartam, Putu. *Lingga Yoni*, https://phdi.or.id/artikel.php?id=lingga-yoni, diakses pada 26 Juli 2022, pada pukul 9.57 WIB.

Yessi S, Mengulik Belalai Arca Ganesha, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/mengulik-belalai-arca-ganesha/, diakses pada 25 Agustus 2022, pada pukul 15.20 WIB.

Undang-Undang RI Tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf., diakses pada 11 Desember 2022, pada pukul 13.17 WIB.

Empat Aliran Agama Hindu, https://www.yousosial.com/2017/04/empat-aliran-utama-agama-hindu.html, diakses pada 26 Agustus 2022, pada pukul 15.45 WIB.

Lestari Ningsih, Widya. *Amangkurat I, Raja Kesultanan Mataram yang Zalim*, https://www. kompas.com,/stori/read/2021/08/16/amangkurat-i-raja-kesultanan-mataram-yang-zalim?page-all-pages//, diakses pada 26 Agustus 2022, pada pukul 17.01 WIB.

Rineksa Kawuryan, Suryandaru.rineksa *Amangkurat*, https://www.kompasiana.com/suryandaru_rineksa_kawuryan/5500995ea3331145117ec/amangkurat, diakses pada 20 Agustus 2022, pada pukul. 14.34 WIB

Wintala Ahmad, Sri.https://www.kompasiana.com/achmadeswa/5d108cb34/trunajaja-makar-sandyakalaning-mataram-islam, diakses pada 20 Agustus 2022. Pada pukul 14.45 WIB.

Wardayati, K. Tatik. *Digambarkan sebagai sosok raja Bijaksana dengan pemerintahan yang aman Karena Berhubungan Baik dengan VOC, Inilah*

Pangeran Puger yang Harus Terlibat Konflik untuk Menduduki Tahta Mataram, https://intisari.grid.id/read/03878/digambarkan-sebagai-sosok-raja-bijaksana-dengan-pemerintahan-yang-aman-karena-hubungan-baik-dengan-voc-inilah-pangeran-puger-yang-harus-terlibat-konflik-untuk-m?page=all, diakses pada 24 Agustus, pada pukul 16.34 WIB.

Arif, Solichan. *Kiai Kajoran Ambalik, Ulama Ksatria yang Bikin Kekuasaan Amangkurat I Tumbang*, https://santrikertonyono.com/nguri-uri/kiai-kajoran-ambalik-ulama-ksatria-yang-bikin-kekuasaan-amangkurat-i-tumbang/, diakses pada 28 Agustus 2022, pada pukul 00.17 WIB.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang Tentang Cagar Budaya No.11. https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/235. diakses pada 26 september 2022, pada pukul 15.32 WIB.

Direktorat Perlindungan Kebudayaan. 2019. *Sebenarnya apa sih cagar budaya?*, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebenarnya-apa-sih-cagar-budaya/, diakses pada 12 Desember 2022, pada pukul 19.08 WIB

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Nomor PM.57/PW.007/MKP/2010 Tentang Penetapan Benda dan Bangunan di Jawa Tengah sebagai Cagar Budaya, https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/regulationp07mkp2010.pdf, diakses pada 20 Oktober 2022, pada pukul 14.22 WIB.

https://kbbi.web.id/kosmologi, diakses pada 1 November 2022, pada pukul 15.32 WIB.

https://kbbi.web.id/konservasi, diakses pada 21 Oktober 2022, pada pukul 16.51WIB.

https://kbbi.web.id/situs, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul. 14.32 WIB.

https://kbbi.web.id/esensi, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul 15.05 WIB.

https://kbbi.web.id/revitalisasi, diakses pada 27 Oktober 2022, pada pukul 15.23 WIB.

https://kbbi.web.id/animo, diakses pada 11 November 2022, pada pukul 20.34 WIB.

https://kbbi.web.id/klan, diakses pada 27 Oktober 2022, pada pukul 12.32 WIB.

https://kbbi.lektur.id/jirat, diakses pada 31 Oktober, pada pukul 16.44 WIB.

https://kbbi.web.id/ornamen, diakses pada 1 November 2022, pada pukul 16.13 WIB.

https://kbbi.web.id/inisiatif, diakses pada 11 November 2022, pada pukul 22.15 WIB.

https://kbbi.web.id/afiliasi, diakses pada 11 November 2022, pada pukul 22.13 WIB.

Rosa, Nikita. Fenomena Kapilaritas: Rumus dan Contohnya dalam Kehidupan. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5966045/fenomena-kapilaritas-rumus-dan-contohnya-dalam-kehidupan. diakses pada 10 September 2022, pada pukul 08.12 WIB.

Sholikin. *Fungsi Serambi masjid menurut KH Masdar Farid*. https://nu.or.id/nasional/fungsi-serambi-masjid-menurut-kh-masdar-farid-qi2nf, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul 19.52 WIB.

K Wardani, Anita. https://www.tribunnews.com/lifestyle/trik-gampang-membuat-lantai-telanjang-mengkilat-seindah-keramik, diakses pada 31 Oktober 2022, pada pukul 16.03 WIB.

Pamong Budaya. *Mengenal Arsitektur Tradisional Jawa, Bangunan Joglo*. https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Joglo, diakses pada 31 Oktober 2022, pada pukul 16.22 WIB.

Pamong Budaya, *Mengenal Bangunan Berarsitektur Jawa: Ander, Geganja, dan Santen*. https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Ander-Geganja-dan-Santen, diakses pada 31 Oktober 2022, pada pukul 16.27 WIB.

Masjid Gedhe Kauman. *Pawestren Masjid Gedhe*, http://mesjidgedhe.or.id/pawestren-masjid-gedhe/, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul 20.01 WIB.

Isnaeni, F. Hendi. Tak tak tak, Dung, Ini Sejarah Bedhug. https://historia.id/kultur/articles/tak-tak-tak-dung-ini-sejarah-bedug-P1m2P, diakses pada 19 Oktober 2022, pada pukul 20.07 WIB.

Media Museum Nusantara. Sejarah Bedug hingga bermacam fungsinya, https://museumnusantara.com/bedug/, diakses pada 2 November 2022, pada pukul 02.22 WIB.

Almaliki, *Kentongan, Alat Komunikasi Dari Jawa Yang Jauh Dari Hoaks*, https://etnis.id/kentongan-alat-komunikasi-dari-jawa-yang-jauh-dari-hoaks/, diakses pada 2 November 2022, pada pukul 02. 26 WIB.

Suara Muhammadiyah. https://suaramuhammadiyah.id/2021/12/29/mimbar-tempat-kecil-penuh-makna-di-masjid/, diakses pada 1 November 2022, pada pukul 16.08 WIB.

Kominfo Klaten. Mengenal Mbah Sayino: Juru Kunci Mkam Bupati Pertama Klaten. https://klatenkab.go.id/mengenal-sosok-mbah-sayino-juru-kunci-makam-bupati-klaten-pertama/, diakses pada 22 Oktober, pada pukul 12.08 WIB.

Prasati, Shinta. *Panembahan Rama, Keluarga Kajoran dan Mataram Islam*, https://retizen.republika.co.id/posts/65585/panembahan-romo-keluarga-kajoran-dan-mataram-islam, diakses pada 25 Oktober 2022, pada pukul 14.23 WIB.

Budiman, Arif. *Kenduri Tradisi Leluhur Yang Kian Luntur*, https://jatengpos.co.id/kenduri-tradisi-leluhur-yang-kian-luntur/arif/, diakses pada 23 Oktober 2022, pada pukul 21.22 WIB.

Ratrani, Virdita. Ramai Penemuan Bulus Raksasa di Klaten, Apa Itu Bulus dan Manfaatnya. https://caritahu.kontan.co.id/news/ramai-penemuan-bulus-

raksasa-di-klaten-apa-itu-bulus-dan-manfaatnya/?page=all, diakses pada 26 Oktober 2022, pada pukul 22.25 WIB.

Sidiq Prakoso, Taufiq. *Asale kisah Kiai Poleng dan Nyai Remeng di Sendang Bulus Jimbung Klaten*, https://www.solopos.com/asale-kisah-kiai-poleng-dan-nyai-remeng-di-sendang-bulus-jimbung-klaten-1326594, diakses pada 26 September 2022, pada pukul 22.35 WIB.

Effendi, Ahmad. *Bulan Suro 30 Juli 2022, Apa Beda Malam 1 Suro & Malam1 Muharram*, https://tirto.id/bulan-suro-30-juli-2022-apa-beda-malam-1-suro-1-muharram-gij7, diakses pada 10 November 2022, pada pukul 19.03 WIB.

Poskita.co. *Jangan Lupakan Sejarah, Ayo Ziarah Ke Sesepuh Klaten*. https://poskita.co/2022/07/30/jangan-melupakan-sejarah-ayo-ziarah-kasepuhan-klaten/, diakses pada 10 November 2022, pada pukul 19.23 WIB.

Sidiq Prakoso, Taufiq. *Klaten dibanjiri wisatawan, ini 3 obyek wisata paling banyak dikunjungi*, https://www.solopos.com/klaten-dibanjiri-wisatawan-ini-3-objek-wisata-paling-banyak-dikunjungi-1310936, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 20.15 WIB.

Meidinata, Nugroho. 8 *Destinasi Seru di Klaten wisata air, adrenalin, sejarah, hingga alam.* https://www.solopos.com/8-destinasi-seru-di-klaten-wisata-air-adrenalin-sejarah-hingga-alam-1225110, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 19.45 WIB.

Suseno, Ponco. *Ini Daftar Wisata Candi Di Klaten dari Prambanan hingga Merak*, https://www.solopos.com/ini-daftar-wisata-candi-di-klaten-dari-prambanan-hingga-merak-1320852, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 20.22 WIB.

Setyaningrum, Puspita. Tempat Wisata Air di Klaten, Mulai dari Umbul Ponggok hingga Umbul Kapilaler, https://regional.kompas.com/read/2022/03/14/-tempat-wisata-air-di-klaten-mulai-dari-umbul-ponggok-hingga-umbul?, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 20.47 WIB.

Bram, Damianus. Wisata Religi Makam Sunan Pandanaran di Kabupaten Klaten, https://radarsolo.jawapos.com/wisata-kuliner/wisata/31/wisata-religi-makam-sunan-pandanaran-di-kabupaten-klaten/, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 22.12 WIB.

Mutia, Inara. *Snowball Effect: Dibalik Sebuah langkah kecil*, https://aiesec.or.id/blog/snowball-effect/, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 22.37 WIB.

Harjanto dan Deddy Mulyana, Rudy. *Komunikasi Getuk Tular Pengantar Popularitas Merek*, hlm 233. https://media.neliti.com/media/publications/155546-ID-komunikasi-getok-tular-pengantar-popular.pdf, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 23.14 WIB.

Hadi, Kuncoro. Mataram dan Kolonialisme Internal Jawa, https://beritagar.id/artikel/telatah/mataram-dan-kolonialisme-internal-jawa, diakses pada 9 November 2022, pada pukul 22.57 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Mbah Sayino Yono Hastono, 2 September 2021 di Makam Panembahan Agung.

Wawancara dengan Bapak Tri Lestari, 2 September 2021 di Makam Panembahan Rama.

Wawancara dengan pak Joko Ismanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Wawancara dengan pak Yitno, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Wawancara dengan pak Wahyono, pada 27 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Wawancara dengan pak Supriyanto, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Wawancara dengan pak Joko Mulyono, pada 26 oktober 2022 di Desa Jimbung.

Wawancara dengan pak Ahmad Fahrurozi, pada 8 November 2022 di Gedung Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Klaten.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Table wawancara

No	Nama	Usia	Status	Alamat
1	Sayino Yono Hastono	72 Tahun	Juru Kunci Makam Panembahan Agung	Jimbung, Klaten
2	Joko Ismanto	42 Tahun	Ketua Takmir Masjid Agung Kajoran	Jimbung, Klaten
3	Yitno	68 Tahun	Imam Masjid Agung Kajoran	Jimbung, Klaten
4	Supriyanto	53 Tahun	Pengurus Masjid Agung Kajoran	Jimbung, Klaten
5	Tri Lestari	45 Tahun	Juru Kunci Makam	Jimbung Klaten
6	Ahmad Fahrurozi	27 Tahun	Juru Pelihara Situs Makam dan Masjid Kajoran	Klaten Tengah, Klaten
7	Wahyono	38 Tahun	Wakil Ketua Takmir Masjid Agung Kajoran	Jimbung, Klaten
8	Joko Mulyono	52 Tahun	Warga Desa Jimbung	Jimbung, Klaten

Lampiran 1. Wawancara 1

Nama : Bapak Sayino Yono Hastono

Usia : 72 Tahun

Status : Juru kunci Makam Panembahan Agung

Alamat : Jimbung, Klaten

Lampiran 2. Wawancara 2

Nama :Bapak Joko Ismanto

Usia : 42 Tahun

Status : Ketua Takmir Masjid Agung Kajoran

Alamat : Jimbung, Klaten

Lampiran 3. Wawancara 3

Nama : Bapak Yitno

Usia : 68 Tahun

Status : Imam Masjid Agung Kajoran

Alamat : Jimbung, Klaten

Lampiran 4. Wawancara 4

Nama : Bapak Supriyanto

Usia : 53 Tahun

Status : Pengurus Masjid Agung Kajoran

Alamat : Jimbung, Klaten

Lampiran 5. Wawancara 5

Nama : Bapak Tri Lestari

Usia : 45 Tahun

Status : Juru Kunci Makam Panembahan Rama

Lampiran 6. Wawancara 6

Nama : Bapak Ahmad Fahrurozi

Usia : 27 Tahun

Status : Juru Pelihara Situs Masjid dan Makam Kajoran

Alamat : Klaten Tengah, Klaten

Lampiran 7. Lampiran foto Buku Makam Eyang Panembahan Agung

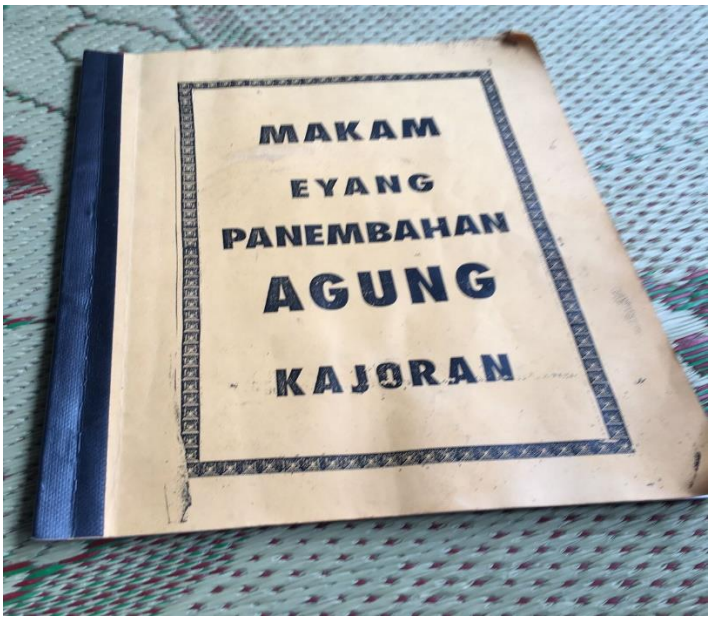

Lampiran 8. Lampiran Foto Sungai Samping Masjid Agung Kajoran

Lampiran 9. Lampiran Foto Gapura Perbatasan Desa

Lampiran 10. Foto Lampiran Perpustakaan BPCB Jawa Tengah

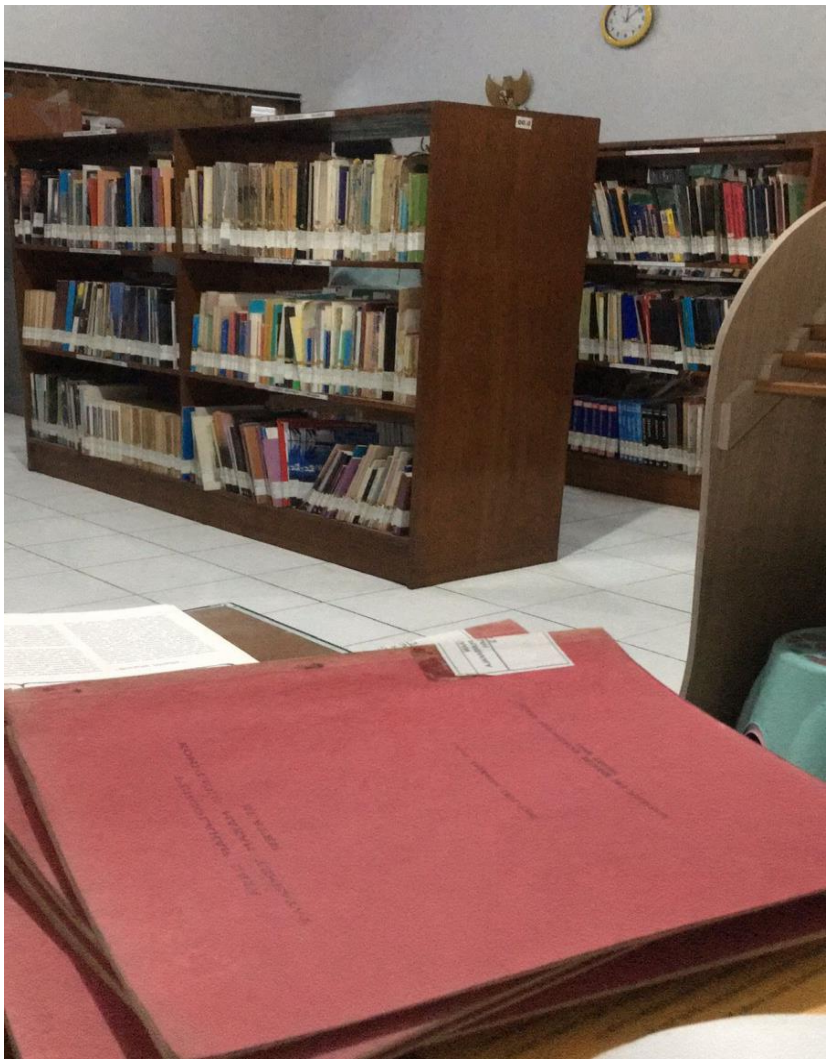

Lampiran 11. Foto Lampiran di BPCB Jawa Tengah

Lampiran 12. Foto Lampiran Makam Panembahan Rama

PANEMBAHAN ROMO

Lampiran 13. Foto Lampiran Makam Pangeran Wiramenggala

Lampiran 14. Foto Lampiran Makam Pangeran Bima

Lampiran 15. Foto Lampiran Batu Semedi Panembahan Rama

Lampiran 16. Foto Lampiran Buku Cerita Rakyat Kajoran Panembahan Rama

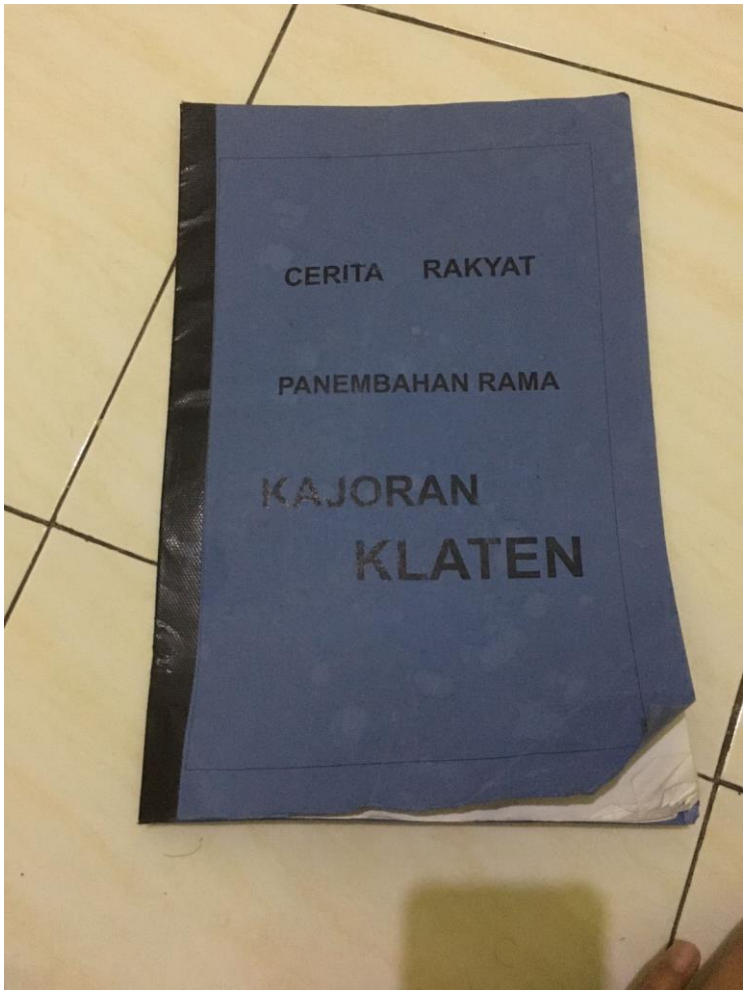

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Adan Andriyan

Tempat, Tanggal lahir : Boyolali, 7 Februari 1998

Alamat : Cekelan RT 5 RW 1, Kauman, Wonosegoro Boyolali

E-mail : Adanandriyan400@gmail.com

Nama Orang Tua :

Nama Ayah : Anwar Ali

Pekerjaan : Buruh

Nama Ibu : Sumiyati

Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Muhammadiyah Cekelan, Desa Kauman, Kec Wonosegoro, Kab Boyolali
2. MI Muhammadiyah Cekelan, Desa Kauman, Kec Wonosegoro, Kab Boyolali
3. MTs Negeri Wonosegoro, Desa Ketoyan, Kec Wonosegoro, Kab Boyolali
4. SMA Negeri 1 Klego, Desa Jaten, Kec Klego, Kab Boyolali
5. UIN Raden Mas Said Surakarta, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

Riwayat Organisasi :

1. Radio Dista FM
2. Paguyuban UKM UIN Raden Mas Said